

**PEMIKIRAN MAHATMA GANDHI TENTANG PENDIDIKAN  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
KARAKTER ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan (S.Pd)



**OLEH :**

**FIDYAH NUR ROHMA**  
**NIM. 1711250006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2021 M/ 1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr/I Fidyah Nur Rohma

NIM : 1711250006

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Fidyah Nur Rohma

NIM : 1711250006

Judul : **"Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini"**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (S.Pd). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Husnul Bahri, M.Pd**

NIP. 196209051990021001

  
**Fatrica Syafti, M.Pd.I**

NIP. 198510202011012011





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”** yang disusun oleh: **Fidyah Nur Rohma NIM 1711250006** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadrис IAIN Bengkulu pada hari Jumat Tanggal 29 Januari 2021 yang dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

Ketua

**Dr. Husnul Bahri, M.Pd**

NIP. 196209051990021001

Skertaris

**Fatrica Syafri, M.Pd.I**

NIP. 198510202011012011

Penguji I

**Fera Zasrianita, M.Pd**

NIP. 19790217200912

Penguji II

**Dr. Alimni, M.Pd**

NIP. 1975041020071022005

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadrис

**Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd**

NIP. 196903081996031001

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan terkhusus:

- ✚ Kedua orang tuaku ayahanda Imam Susanto dan ibu Sri Lestari, sosok malaikat bagi hidupku yang memberikan bekal terbaik untukku, selalu mendo'akanku dan selalu mengajarkan arti kehidupan yang sebenarnya, kesabaran, keikhlasan bagaikan daun yang jatuh namun tidak pernah membenci angin.
- ✚ Adikku tersayang Hafidah Frihastin yang membuat perjuanganku lebih berarti dan seirama dengan sanak familiku dan seluruh sepupuku yang telah mensupport diri ini untuk mewujudkan mimpi.
- ✚ Keluarga besar ma'had al-Jamiah IAIN Bengkulu, Mudir Ma'had Ust Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd, Ust Kurniawan, M.Pd, Umi Esti Kurniawati, M.Pd, Ust Dr. Iwan Ramadhan S, M.H, yang telah memberikan arti kebersamaan yang begitu berkesan dan berbalut nilai-nilai al-Qur'an.
- ✚ Seluruh mahasantri Angkatan 2017 Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu, (Cindi, Ria Jejek, mbak Ade Irma, ayuk pega, Yitrik, Isting, Yuyun, Nure, Noviteri, mb Amik, cak Ika, Risdut, Harum, Eka, Amifa, Wig-wig, Windray, Siliv, teteh Siti, Umy sarah, mbak Mira, Syahwi, Nuryanti, Mimi, mbak Nunui dan Winarni) (Ijal, Asykur, Reki, om Rey, Agus, dan Deka)
- ✚ Squad Childhood Education (PIAUD) kelas A angkatan 2017, teman seperjuanganku selama perkuliahan berlangsung.
- ✚ Untuk Sahabat Cherry Blossom ku, Cindi Clodia A.R dan Ria Lorenza yang selama ini selalu menemani didalam suka dan duka, hingga selesainya studi ku ini.
- ✚ Untuk sahabatku Lingga Purnama Sari, Anjeli Aliya Purnama Sari dan Febia Kontesa yang telah menemaniku dari awal perkuliahan hingga nanti. Terimakasih atas kebaikan, dan dukungannya selama ini.
- ✚ Civitas Akademik IAIN Bengkulu
- ✚ Almamater yang telah menempaku menjadi pribadi "BE SMART"
- ✚ Agama, Bangsa dan Negeriku Indonesia

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿١﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٢﴾

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*

*Jika tidak ada bahu untuk bersandar  
Ingatlah masih ada lantai untuk bersujud*

*Kalau punya mimpi jangan ditunda dan jangan takut  
Walaupun susah jangan berhenti untuk terus berusaha..*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fidyah Nur Rohma

Nim : 1711250006

Fakultas : Tabiyah dan Tadris

Jurusan/prodi : Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul : Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 22 Januari 2021

Yang menyetakan



**Fidyah Nur Rohma**  
NIM. 1711250006



## PERNYATAAN KEASLIAN VERIFIKASI PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fidyah Nur Rohma  
Nim : 1711250006  
Fakultas : Tabiyah dan Tadris  
Jurusan/prodi : Tarbiyah / PIAUD  
Judul : Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarisme.cheker>. Skripsi yang bersangkutan memiliki indikasi plagiasi sebesar 9,9% dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan kembali.

Mengetahui,  
Ketua Tim Verifikasi

  
Dr. H. Al Akbarjono, M.Pd  
NIP. 197509252001121001

Bengkulu, 22 Januari 2021

Yang menyatakan  
  
Fidyah Nur Rohma  
NIM. 1711250006

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tecurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya serta kita sebagai umatnya.

Penulisan skripsi bertujuan untuk memenuhi tugas akhir kuliah, pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Adapun judul skripsi ini adalah “Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah FTT IAIN BENGKULU
4. Fatrica Syafri, M.Pd.I. selaku ketua prodi PIAUD sekaligus pembimbing 2, yang selalu sabar mendidik, membimbing, memberikan banyak ilmu, serta memberi arahan yang baik dan motivasi.
5. Dr. Husnul Bahri M.Pd, selaku Pembimbing I yang banyak memberikan ilmu, arahan dan motivasi.



6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen PIAUD IAIN Bengkulu yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan bagi penulis untuk pengabdian kepada masyarakat, Agama, Bangsa dan Negara.
7. Pimpinan dan Staff Perpustakaan yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku penunjang dalam menyusun skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Demi kesempurnaan yang akan datang. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, mahasiswa dan masyarakat umum.

Bengkulu, Januari 2021

Peneliti

Fidyah Nur Rohma  
NIM.1711250006

## ABSTRAK

Fidyah Nur Rohma. 2021. NIM. 1711250006, judul skripsi adalah “**Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Pembimbing: 1. Dr. Husnul Bahri, M.Pd., 2. Fatrica Syafri, M.Pd.I

**Kata kunci:** *pendidikan, pendidikan karakter anak usia dini, Mahatma Gandhi*

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah konsep pemikiran Mahatma Gandhi tentang Pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan karakter pada anak usia dini. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Mahatma Gandhi dan relevansinya dengan pendidikan karakter pada anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku-buku, kemudian disusun serta menganalisa hasil teori atau data yang telah didapat dan mengacu pada data sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan yaitu menghimpun literatur yang berhubungan dengan pendidikan dan pendidikan karakter anak usia dini, mengklasifikasi buku-buku berdasarkan sumber buku primer dan sekunder, mengutip pemikiran-pemikiran dan teori pendidikan dan pendidikan karakter anak usia dini. Teknik keabsahan data disini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan analisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapatkan kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan. Teknik analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis yaitu analisis isi, analisis deskriptif, dan analisis induktif.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan adalah menampilkan sifat-sifat terbaik secara menyeluruh yang ada didalam kepribadian seorang anak atau manusia, yaitu akal, tubuh dan jiwa. Dan memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter pada anak usia dini, yaitu *Pertama* relevansi pendidikan menurut Mahatma Gandhi dengan pendidikan karakter yaitu sama-sama usaha untuk memberikan pembinaan kepribadian kepada anak/manusia terutama sifat dan sikap, tabiat dan moral atau tingkah laku. *Kedua* relevansi pendidikan menurut Mahatma Gandhi dengan 9 pilar pendidikan karakter anak usia dini yaitu sama-sama mendukung dan membentuk anak usia dini agar memiliki karakter sesuai dengan 9 pilar tersebut. Pilar 1 Cinta Tuhan dan Ciptaannya, pilar 2 mandiri, disiplin dan tanggung jawab, pilar 3 jujur, amanah dan berkata bijak, pilar 4 hormat, santun dan pendengar yang baik, pilar 5 dermawan, suka menolong dan kerja sama, pilar 6 percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, pilar 7 pemimpin yang baik dan adil, pilar 8 baik dan rendah hati, pilar 9 toleran, cinta damai dan bersatu.

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Relevansi Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Karakter .....	64
Tabel 4.2 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 1 Cinta Tuhan dan Ciptaan-Nya .....	66
Tabel 4.3 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 2 Mandiri, Displin dan Tanggung Jawab.....	67
Tabel 4.4 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 3 Jujur, Amanah dan Berkata Bijak .....	69
Tabel 4.5 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 4 Hormat, Santun dan Pendengar yang Baik.....	71
Tabel 4.6 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 5 Dermawan, Suka Menolong dan Kerja Sama .....	73
Tabel 4.7 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 6 Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah.....	75
Tabel 4.8 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 7 Pemimpin yang Baik dan Adil.....	77
Tabel 4.9 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 8 Baik dan Rendah Hati	78
Tabel 4.10 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 9 Toleran, Cinta Damai dan Bersatu.....	80



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Foto Mahatma Gandhi.....	49
-------------------------------------	----

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN VERIFIKASI PLAGIASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Identifikasi Masalah .....	8
D. Pembatasan Masalah .....	9
E. Rumusan Masalah .....	9
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori.....	11
1. Pendidikan.....	11
a. Pengertian Pendidikan.....	11
b. Tujuan Pendidikan .....	15
c. Komponen-komponen Pendidikan.....	17
2. Pendidikan Karakter.....	18
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	18
b. Tujuan Pendidikan Karakter .....	22

c. Manfaat Pendidikan Karakter .....	24
d. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter .....	26
3. Pendidikan Anak Usia Dini.....	27
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini .....	27
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	35
c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini .....	38
B. Telaah Pustaka.....	39
C. Kerangka Teoritik .....	42

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Data dan Sumber Data.....	44
1. Sumber Data Primer .....	44
2. Sumber Data Sekunder.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data .....	46
D. Teknik Keabsahan Data .....	47
E. Teknik Analisis Data .....	48

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data .....	49
1. Biografi Mahatma Gandhi .....	49
2. Karya-karya Mahatma Gandhi.....	53
3. Pendidikan Karakter 9 Pilar .....	54
4. Pendidikan Menurut Mahatma Gandhi .....	57
B. Analisis Data .....	62
1. Relevansi Pemikiran Mahatma Gandhi tentang Pendidikan dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini .....	62
2. Relevansi Mahatma Gandhi tentang Pendidikan dengan 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini .....	65

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83

### **DAFTAR PUSTAKA**



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. SK Pembimbing
2. Daftar Hadir Seminar Proposal
3. Pengesahan Penyeminar
4. Pengesahan Pembimbing
5. SK Pergantian Judul
6. SK Kompre
7. SK Penelitian
8. Kartu Bimbingan Proposal
9. Kartu Bimbingan Skripsi
10. Dokumentasi

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era sekarang ini pendidikan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan didunia. Keberadaan pendidikan ini tidak hanya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup umat manusia. Namun, pendidikan juga mampu melahirkan sesuatu yang selalu hidup dalam setiap pemikiran, kajian, dan tindakan praktis dari masa ke masa.

Pendidikan dan manusia adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan kaitannya. Manusia memiliki sifat dan perbuatan yang disebut dengan akhlak ataupun karakter. Jika perbuatan itu baik akan diterima oleh masyarakat, tetapi jika perbuatan itu jahat akan ditentang oleh masyarakat. Salah satu ajaran Mahatma Gandhi adalah tidak membenci orang yang ada dibumi. Karena sebenarnya manusia dianggap mempunyai kesalahan yang sama sebagai makhluk yang berasal dari Pencipta yang sama. Maka dari itu, kekuatan ilahi dalam diri kita tidak ada batasnya. Mengabaikan satu orang manusia sama dengan mengabaikan kekuatan ilahi tersebut. Pendidikan dalam Islam yaitu membentuk manusia sehingga agar mempunyai moral yang baik, kemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Maju mundurnya bangsa itu dipengaruhi dan ditentukan oleh mau mundurnya pendidikan di sebuah negara itu sendiri. Itulah pendidikan dan

kehidupan manusia sangat erat berkaitan dan tidak dipisahkan.<sup>1</sup>

Memperbincangkan dunia pendidikan pada hakikatnya adalah pembahasan mengenai diri sendiri. Perbincangan tentang manusia sampai kapanpun akan tetap sama hingga kedepannya nanti dan tidak akan pernah berubah, lebih-lebih dalam suasana kemajuan teknologi saat ini, tentunya pendidikan akan semakin maju.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila membahas tentang pendidikan yang ada dibenak masyarakat adalah sekolah. Padahal pendidikan tidak hanya didapat dari sekolah saja, tetapi bisa juga didapat dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Karena disana manusia akan banyak menemukan banyak pembelajaran.

Salah satu ayat yang membahas tentang pendidikan yaitu surat Al-‘Alaq, Allah berfirman :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ

Artinya : 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-‘alaq:1-5).<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), hlm 98

<sup>2</sup> Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 12

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011)



Sederhananya suatu proses pendidikan haruslah mengarahkan pada tujuan yang mulia, yakni membuat manusia supaya benar-benar menjadi manusia yang melakukan sebuah proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Sedangkan saat ini, pendidikan lebih banyak menekankan kepada pengetahuan kognitif atau otak saja, dan kurangnya penanaman perilaku terpuji yang harusnya ada disetiap diri manusia.<sup>4</sup>

Pendidikan dalam artian luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia terlahir didunia ini. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tentu sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran tentang pendidikan. Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses memajukan masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi dan lainnya, dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar dan mengambil manfaat dari alam semesta untuk bisa mempertahankan hidupnya. Melalui pendidikan manusia dapat membentuk kepribadiannya. Selain itu, manusia dapat memahami keadaan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan suatu karya yang gemilang dan cemerlang.

---

<sup>4</sup> Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik...* hlm 15

Saat ini perkembangan pada masa anak-anak mereka masih memiliki sikap egosentris yang tinggi, sikap ini merupakan sikap ketidaktahuan anak terhadap pola pikir atau sudut pandang tentang menilai suatu masalah dengan mementingkan diri sendiri atau ingin menang sendiri, karena kesadaran dalam diri anak yang belum terbentuk secara sempurna.

Mungkin salah satu cara orang tua yang bisa dilakukan untuk mengelola sikap egosentrisnya ajak anak untuk berdiskusi tentang akibat dari sikap egosentrisnya yang berlebihan, bisa sambil membaca buku atau saat kebersamaanya bermain. Perlahan tapi pasti, tumbuhkan rasa empati yang ada dalam dirinya. Berikan anak pelajaran bekerja sama, misalnya menolong mengambilkan sesuatu. Ucapkan pujian kepadanya karena sudah mau menolong. Karena sejatinya sikap egosentris sangat wajar dan alamiah sekali pada anak usia dini.

Secara sederhana pendidikan karakter merupakan suatu upaya sadar penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.<sup>5</sup>

Itulah pentingnya pendidikan karakter yang dimulai sejak dini, agar anak tumbuh menjadi anak yang berkualitas. Karena pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan

---

<sup>5</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 23

karakter sudah ada sejak zaman Rasulullah saw, terbukti dari perintah Allah dalam misi Rasulullah saw sesungguhnya adalah sebagai penyempurna akhlak atau perbuatan bagi umatnya. Pembahasan makna dari karakter sama dengan akhlak dalam Islam, yang keduanya sama-sama membahas tentang perbuatan-perbuatan atau tingkah laku manusia.

Peneliti melihat sebuah kasus masih ada beberapa anak yang sama sekali tidak mau berempati dan simpati. Contohnya saat peneliti melakukan observasi disalah satu TK di Kota Bengkulu, saat jam istirahat makan, anak-anak sibuk untuk mengambil makanannya masing-masing, ada salah satu anak yang ingin meminta sedikit makanan temannya, tetapi anak tersebut tidak mau memberikan sedikit makanannya. Disinilah peran guru sangat diperlukan, yaitu dengan memberikan pengertian bahwa sikap saling berbagi dan member itu adalah sikap yang terpuji dan sangat disukai oleh Allah swt. Penanaman nilai-nilai karakter sejak dini membantu anak membatasi diri dari sifat yang tidak baik.

Pentingnya sikap kebaikan hati dan sikap tolong menolong diantara generasi anak usia dini. Penanaman rasa kepedulian yang tinggi seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga, anak diajarkan untuk peduli dalam segala hal. Terhadap ayah, ibu, kakak dan adik. Peduli dalam hal membantu kegiatan sehari-hari dilingkungan keluarga.

Untuk itu perlu sekali pemahaman nilai-nilai karakter terpuji bagi orang tua, karena keluarga adalah pemberi pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Anak adalah peniru yang ulung, anak akan menirukan karakter

sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua ataupun keluarganya. Pada intinya, pendidikan karakter adalah usaha untuk mewujudkan kebaikan, yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu atau perorangan, melainkan pula untuk masyarakat secara keseluruhan.

Dari observasi awal, peneliti menemukan salah satu PAUD di Kota Bengkulu sudah menerapkan pendidikan untuk membentuk karakter pada anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya guru selalu menjelaskan mengawali dengan berdo'a, lalu mengajarkan anak tentang caranya bersyukur ketika ada anak-anak yang membeda-bedakan baik itu fisik ataupun bentuk kulit.

Salah satu tokoh yang mengajarkan tentang pendidikan kemanusiaan kepada sesama manusia adalah Mohandas Karamachan Gandhi sering disebut dengan Mahatma Gandhi adalah seorang tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan India dengan berani menentang kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Inggris serta berusaha mewujudkan dan memperjuangkan keadilan bagi seluruh rakyat India. Sebagai seorang penganut agama Hindu, beliau menerapkan ajaran agamanya untuk menginspirasi dunia untuk meninggalkan kekerasan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan bagi seluruh manusia. Beliau juga tidak pernah membeda-bedakan kasta, baik kaum keluarga dan orang-orang luar lainnya, orang sebangsa dan orang asing, berkulit putih atau berwarna, orang yang beragama lain atau pun seagama. Beliau selalu menganggap semua

manusia itu sama, semua manusia itu bersaudara, sehingga tidak ada yang membedakan antara manusia satu dan manusia lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, harapan adanya perbaikan pendidikan untuk menjadi pedoman hidup dan memberikan inspirasi kepada peneliti untuk lebih jauh mengungkap pikiran-pikiran pendidikan yang dituangkan oleh Mahatma Gandhi dalam beberapa buku dan karya-karyanya yang banyak menyorot berbagai persoalan pendidikan. Karenanya peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan. Sehingga peneliti memberi judul penelitian ini dengan judul **“Pemikiran Mahatma Gandhi tentang Pendidikan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah interpretasi dalam karya ilmiah ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah-istilah sebagaimana dibawah ini :

### **1. Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu bentuk pengembangan dan pembinaan kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian supaya lebih terarah dan memberikan ilmu pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu.

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter ialah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral-moral dan tingkah laku, maupun kepribadian. Maka, proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan

kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Konsep Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. 6 aspek perkembangan anak yaitu : Nilai agama dan moral, Fisik Motorik, Kognitif, Sosial Emosional, Bahasa, dan Seni.

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Menurut pasal 1 ayat 14 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”<sup>6</sup>

Menurut NAEYC (*the National Association For The Education Of Yong Children*) anak usia dini adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Intinya adalah anak dari lahir hingga ia mencapai umur tahun akan tetap dikategorikan sebagai anak usia dini.

---

<sup>6</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 17-18

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang timbul berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Masih pentingnya penanaman pendidikan terutama rasa empati dan simpati, pada masa itu masa emas (golden age).
2. Masih pentingnya pemahaman tentang pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, keluarga dan pendidik.
3. Pentingnya kesadaran orang tua dan pendidik dalam membina pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari kepada anak usia dini.
4. Masih perlunya kesadaran sebagai orang tua dan pendidik untuk dapat meningkatkan serta membina pendidikan karakter anak sejak dini, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konsep pendidikan yang diterangkan oleh Mahatma Gandhi yaitu dengan membangkitkan jiwa dan mengembangkan pembinaan akal serta tubuh anak.
5. Perlunya kesadaran diri dan orang tua dalam mendidik anak mengenai pendidikan yang sesuai dengan konsep yang benar menurut seorang tokoh dunia yang bernama Mahatma Gandhi yaitu pengembangan akal budi.

### **D. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut maka perlu adanya pembatasan masalah, yaitu sebagai berikut :



1. Penelitian ini fokus pada pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan secara umum
2. Penelitian ini fokus pada pendidikan karakter anak usia dini

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : **Bagaimana konsep pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak usia dini?**

#### **F. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas tujuan untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui : **Untuk mengetahui konsep pemikiran Mahatma Gandhi mengenai pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak usia dini.**

#### **G. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana pendidikan anak usia dini dalam kajian Islam.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan menurut pemikiran Mahatma Gandhi dan pendidikan karakter pada anak usia dini.

b. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan bagaimana pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak usia dini.

c. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan guru bagaimana pendidikan menurut Mahatma Gandhi dan mengetahui tokoh-tokoh kontemporer India.

d. Bagi Orang Tua

Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan kemanusiaan dan mengetahui tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai pendidik dalam mengajarkan kepada anak dan pendidikan karakter anak usia dini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan

###### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Inggris “*education*”, berasal dari bahasa Latin “*educate*”, dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead fort*). Apabila diperluas, arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Pendapat itu diartikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya.<sup>7</sup> Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan itu penting, terlebih lagi manusia harus melakukan pendidikan kepada diri sendiri sebelum melakukan pendidikan kepada orang lain, seperti anaknya.

Dalam arti luas, pendidikan merupakan hal yang wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi seseorang yang dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya. Berarti pendidikan memang harus berlangsung disetiap jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan, mulai dari lingkungan individual, sosial keluarga, lingkungan masyarakat luas, dan

---

<sup>7</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm 77

berlangsung di sepanjang waktu. Jadi, kegiatan pendidikan berlangsung dengan memenuhi setiap waktu kehidupan seseorang.<sup>8</sup>

Al-Qur'an memandang penting tentang ilmu-ilmu pendidikan, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya : “ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah: 11)<sup>9</sup>*

Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSNP) pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan...* hlm 80

<sup>9</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011)

<sup>10</sup> Anik Ghufon, *Ilmu Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hlm 10.

Ayat-ayat yang membahas tentang ilmu pengetahuan yaitu, surat Thoha ayat 114, Allah swt berfirman :

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ  
إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: "Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."(Q.S Thoha: 114)<sup>11</sup>

pendidikan yaitu aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan).<sup>12</sup>

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju pencerahan (pengetahuan), atau dari tidak tahu menjadi tahu.<sup>13</sup> Diibaratkan manusia yang belum mengetahui apa-apa ketika diberikan pendidikan manusia akan menjadi seseorang yang lebih berwawasan luas.

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasa-biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011)

<sup>12</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 37

<sup>13</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm 84.

<sup>14</sup> Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm 28.

Dalam konsep Islam, sebagaimana disebutkan oleh Muzayin Arifin, bahwa hakikat pendidikan ialah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa untuk membimbing anak didik secara sadar agar perkembangan dan pertumbuhannya yang fitrah (kemampuan dasar) mencapai arah yang maksimal terutama pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>15</sup>

Mahatma Gandhi mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha menampilkan sifat-sifat terbaik secara menyeluruh yang ada dalam kepribadian seorang anak atau manusia, yaitu tubuh, akal dan jiwa. Ia yakin bahwa pengembangan akal dan jiwa yang sempurna dapat dilaksanakan. Ia juga menekankan agar anak bisa mendapatkan pembelajaran skill atau kemampuan lainnya, yaitu dengan membuat hasil karya atau kerajinan dari anak didiknya tersebut. Contohnya dengan membuat kerajinan tangan dan menghasilkan sesuatu yang disebut hasil karya.<sup>16</sup>

Dari uraian diatas, pendidikan adalah suatu bentuk pengembangan dan pembinaan kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian supaya lebih terarah dan memberikan ilmu pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu.

---

<sup>15</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...* hlm 19.

<sup>16</sup> Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara All Men Are Brothers*, Terj. Kustiniyati Mochtar, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), Terjemahan dari judul *All Men Are Brothers*, Cet. 3, hlm 186.

## **b. Tujuan Pendidikan**

Fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 disebutkan sebagai berikut, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>17</sup>

Tujuan utama pendidikan adalah meneruskan pengetahuan atau proses pembangunan manusia menjadi berpendidikan. Selanjutnya secara akademik, Danim mengemukakan bahwa pendidikan memiliki beberapa tujuan, yaitu :<sup>18</sup>

- 1) Mengoptimalkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Mendorong dan membantu siswa untuk memahami hubungan yang seimbang antara hukum dan kebebasan pribadi dan sosial.
- 3) Mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk menghindari sebisa mungkin anak-anak tidak paham dengan akar budaya dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun menurut Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah

---

<sup>17</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*...hlm 49.

<sup>18</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*...hlm 45.



Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga dapat hidup bahagia lahir batin dan dunia akhirat.<sup>19</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tujuan pendidikan salah satunya yaitu membentuk peserta didik menjadi insan yang bertakwa kepada Allah swt. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat: 13)<sup>20</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi-potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, agar potensinya dapat berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Dan memberikan pengetahuan kepada peserta didik serta untuk membentuk karakter atau watak peserta didik agar menjadi manusia yang lebih baik, berguna bagi nusa, bangsa dan negara.

<sup>19</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...* hlm 99.

<sup>20</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011)

### **c. Komponen-komponen Pendidikan**

#### 1) Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang ingin belajar atau memperoleh suatu pendidikan dari seorang pendidik.

#### 2) Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan peserta didik. Pendidik yang utama dalam konteks rumah tangga atau keluarga adalah orang tua, sedangkan dalam lingkup pendidikan disekolah menjadi tanggung jawab utama seorang guru.

#### 3) Kurikulum

Menurut Rusly Ahmad kurikulum adalah seperangkat pengalaman yang mempunyai seni dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu dibawah pengawasan sekolah.

#### 4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah sebuah strategi atau cara yang dilakukan untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### 5) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu apa saja yang dapat digunakan untuk menyalurkan materi yang disampaikan seorang pendidik.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*...hlm 63-76

## 1. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu *pendidikan* dan *karakter*. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. *Pendidikan* lebih mengarah kepada kata kerja, sedangkan *karakter* lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.<sup>22</sup> Pendidikan dan karakter tentu memiliki arti yang berbeda, tetapi mereka memiliki hubungan yang erat ketika sudah disatukan.

Secara etimologi istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karaso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang pasrah dan tidak melakukan tindakan pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.<sup>23</sup>

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai perilaku atau karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melakukan

---

<sup>22</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...* hlm. 16.

<sup>23</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...* hlm. 20.

nilai-nilai luhur, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara.<sup>24</sup>

Dari uraian diatas definisi pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian, proses pembelajaran yang dilakukan dilembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan dan melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah swt, diri sendiri, keluarga, lingkungan maupun masyarakat, bangsa dan negara dengan keseluruhan sehingga menjadikan diri manusia sesuai dengan kondratnya masing-masing.<sup>26</sup>

Salah satu ayat menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 12-14, karena ayat ini memiliki keterkaitan paling dekat dengan konsep pendidikan karakter:

---

<sup>24</sup> Adelia Fitri, dkk. *Parenting Islami dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. (Bengkulu: IAIN Bengkulu, Jurnal Al Fitrah Vol.4 No.1 Juli 2020): hlm 11-12. Diakses pada 14 januari 2021 pada <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/views/3795>

<sup>25</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...* hlm. 22.

<sup>26</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...* hlm 23.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ  
 وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
 وَوَصَّيْنَا آلَ نَسْرَانَ بَوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُرُ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُرُ فِي عَامَيْنِ  
 أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : “(12) dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (13) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.”(Q.S Al-Lukman 12-14)<sup>27</sup>

Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Melihat pada pengertian ini, karakter memiliki arti yang sangat luas, semuanya itu berkaitan erat dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011)

<sup>28</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...* hlm. 21

Seorang anak pada dasarnya sudah memiliki sifat dasar yang dibawanya sejak lahir, sifat dasar inilah yang sering disebut dengan “karakter”, yang sering diberi padanan kata dengan “watak”, “tabiat”, “perangai” atau yang secara umum disebut dengan “akhlak”, “budi pekerti”. Karakter anak dapat berubah sebagai akibat pengaruh atau sentuhan lingkungan, maka dari itu, sangat perlu memperhatikan untuk menciptakan lingkungan yang dapat membangun karakter dan menjaga agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bermakna kurang baik sehingga dapat menjerumuskan dan menyesatkan anak pada akhlak yang tidak terpuji.<sup>29</sup>

Dalam terminology Islam, pengertian karakter hampir sama dengan pengertian “akhlak”. Menurut sudut pandang Al-Ghazali definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata karma, sedangkan dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat *As-Syam* ayat 8 :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

*Artinya : "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Q.S As-Syam: 8)<sup>30</sup>*

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang mengubungkan nilai moral dengan lingkungan sosial kehidupan

---

<sup>29</sup> Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), hlm. 6

<sup>30</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 66

peserta didik sebagai suatu fondasi untuk terbentuknya generasi-generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan mempunyai prinsip hidup tentang kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan.<sup>31</sup>

Pendidikan karakter ialah suatu proses perubahan atau transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan arah kognitif (berpikir rasional), dan arah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).<sup>33</sup>

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membina, memupuk, mengembangkan, membentuk sikap seseorang agar tertanam nilai-nilai terpuji didalam dirinya, sehingga terbentuk sikap atau akhlak yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat, karena pendidikan pertama itu dimulai dari pendidikan

---

<sup>31</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...* hlm 16

<sup>32</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...* hlm 22.

<sup>33</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...* hlm 25



keluarga, keluarga diharuskan mampu untuk memberikan pendidikan bagi orang-orang yang berada didalam lingkup keluarganya.

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Berbicara masalah pendidikan, apapun jenisnya, tentu tidak bisa terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, di antaranya sebagai berikut .<sup>34</sup>

- 1) Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersamaan.

Selain ketiga tujuan tersebut, ada pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter. Berikut ini tujuan-tujuan pendidikan karakter :<sup>35</sup>

- 1) Mengembangkan potensi nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

---

<sup>34</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...* hlm 24-25

<sup>35</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...* hlm 25

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Dalam konsep kepemimpinan yang baik, anak diajarkan untuk melindungi yang lemah, dapat menjaga saudaranya, menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya, dan berusaha melakukan yang terbaik bagi orang lain.<sup>36</sup>
- 4) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan. Konsep kreatif anak diajarkan untuk bersikap kreatif seperti mempunyai harapan dan impian, dari situlah anak dapat menyalurkan idenya untuk membuat suatu hasil karya.<sup>37</sup>
- 5) Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada Sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain : 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7)

---

<sup>36</sup> Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hlm 94.

<sup>37</sup> Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter...* hlm 80.

keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>38</sup>

Dilihat dari uraian diatas, tujuan pendidikan karakter untuk membentuk anak usia dini agar menjadi individu yang memiliki sikap toleransi yaitu menghargai sesama manusia, bertanggung jawab atas segala hal yang telah diperbuat, mandiri dan menumbuhkan kreativitas pada anak usia dini, oleh karena itulah sebaiknya penanaman karakter bagi anak ditanamkan sejak dini.

### c. Manfaat Pendidikan Karakter

Manfaat pendidikan karakter di antaranya ialah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya atau asalnya, yaitu selalu menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang telah digariskan oleh-Nya.<sup>39</sup>

Berkaitan dengan itu, ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter :

#### 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh sebab itu, dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat

---

<sup>38</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...* hlm 72

<sup>39</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...* hlm 27

mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi perbaikan dan penguatan yaitu pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Penguatan karakter peserta didik sejak dini akan membuat peserta didik tidak hanya cerdas, tapi juga tangguh dan memiliki sikap-sikap baik sebagai modal untuk kehidupan.<sup>40</sup>

3) Fungsi penyaring

Fungsi yang terakhir penyaring pendidikan karakter tersebut dimaksudkan untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya.

#### **d. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter**

Dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip disini berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, diantaranya :

---

<sup>40</sup> Alfauzan & Alimni. *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu*. (Bengkulu:IAIN Bengkulu, Jurnal Internasional Seminar On Islamic Studies, Maret 2019), hlm 272. Diakses pada 01 februari 2021 pada <http://repository.iaibengkulu.ac.id/2940/1/Alfauzan%20AMin-IMPLEMENTASI%20BAHAN%20AJAR%20PAI%20BERBASIS%20SINEKTIK%20DALAM%20PERCEPATAN%20PEMAHAMAN%20KONSEP%20ABSTRAK%20DAN%20PENINGKATAN%20KARAKTER%20SISWA%20SMP%20KOTA%20BENGGKULU.pdf>

- 1) Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang terus dilakukan, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari satuan pendidikan bahkan hingga terjun ke masyarakat.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.
- 3) Nilai-nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif memberikan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi dikelas, disekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.<sup>41</sup>

## **2. Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi

---

<sup>41</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...* hlm 29.

pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.<sup>42</sup>

Adapun anak usia dini seperti yang telah dituangkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ataupun anak-anak yang memiliki usia 0-8 tahun sebagaimana dikemukakan oleh *National Association for The Education for Young Children* (NAEYC). Sehingga dapat disimpulkan secara umum anak usia dini adalah mereka yang berada pada kisaran usia 0-6 atau 0-8 tahun.<sup>43</sup>

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang sifatnya sebatas menuntun bertumbuhkembangnya kekuatan-kekuatan kodrati yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan dari anak itu untuk bertumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik.<sup>44</sup>

Ada beberapa aspek perkembangan pada anak usia dini, dimana pada masa usia dini adalah waktu yang sangat tepat untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini, yaitu :<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud...* hlm 17

<sup>43</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm 68

<sup>44</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud...* hlm 143-144.

<sup>45</sup> Hasnida, *Panduan Pendidik Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Paud 2013*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2016), hlm 14-19

### 1) Perkembangan Kognitif

Aspek perkembangan kognitif merupakan kemampuan seorang anak untuk secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia. Aspek ini diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan, dan memecahkan masalah sederhana. Kemudian berkembang kearah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun).

### 2) Perkembangan Fisik Motorik

Aspek perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot terkoordinasi. Perkembangan motorik anak berhubungan erat dengan kondisi fisik dan intelektual. Perkembangan ini terbagi menjadi dua jenis :

- a) Perkembangan motorik kasar, merupakan perkembangan gerak anak yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh dalam melakukan gerakan. Contohnya adalah berlari, melompat, meloncat, melempar dan lain-lain.

b) Perkembangan motorik halus, merupakan perkembangan gerak anak yang meliputi penggunaan otot-otot kecil dan sebagian anggota tubuh tertentu dalam melakukan gerakan.

### 3) Perkembangan Bahasa

Aspek bahasa merupakan kemampuan seorang anak dalam berbahasa, yaitu dalam kemampuan berbicara, mengolah kata dan lain-lain. Pada masa usia dini, anak memiliki penyerapan yang luar biasa dalam kemampuan berbahasa. Aspek bahasa berkembang dimulai dengan meniru dengan peniruan bunyi dan suara.

### 4) Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan ketika seorang anak belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya juga belajar bagaimana mengekspresikan dan menyampaikan emosinya.

Pada masa kanak-kanak, perilaku yang terlihat adalah kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan.

### 5) Aspek Perkembangan Keagamaan (Nilai Agama dan Moral)

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting, salah satunya adalah insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak adalah karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna.



Secara institusional, pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosional, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini.<sup>46</sup>

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya yang terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana tertuang dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Usia dini adalah usia yang sangat menentukan masa depan bagi anak itu sendiri karena pada masa ini masa keemasan anak sedang berkembang dengan pesat, yang disebut dengan istilah golden age.

Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak di kemudian hari. Di masa ini potensi yang dimiliki anak serta kecenderungan dan kepekaannya akan mengalami aktualisasi apabila mendapatkan rangsangan yang tepat. Menurut Reber, periode kritis dan sensitif

---

<sup>46</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud...* hlm 17.

perlu diberi rangsangan, perlakuan secara tepat agar mempunyai dampak positif. Sebaliknya kalau periode ini terlewatkan maka pengaruh dari luar tidak akan bermanfaat bagi pembentukn karakter anak.<sup>47</sup>

Pendidikan anak yang paling terkenal adalah bahwa suau pendidikan harus disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan individu setiap anak. Bahkan, ia menyatakan bahwa dorongan hati setiap anak tidak boleh dibatasi karena seorang anak lahir dengan sifat-sifatnya yang baik. Anak hanya akan memiliki sifat-sifat jahat jika ada pengaruh dari orang dewasa yang biasanya salah dalam membimbingnya, yaitu dengan disiplin keras dan contoh-contoh yang buruk.<sup>48</sup>

Pendidikan anak usia dini dapat disimpulkan bahwa anak harus aktif untuk dapat menolong atau mendidik dirinya sendiri. Selain itu perkembangan anak berlangsung secara teratur dan maju setahap demi setahap. Hal ini berimplikasi pada pembelajaran yang harus maju secara teratur selangkah demi selangkah. Pestalozzi memandang bahwa keluarga merupakan embrio atau cikal bakal pendidikan yang pertama sehingga ibu atau orang tua berfungsi sebagai guru pertamanya karena kasih sayang yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarganya akan membantu mengembangkan potensinya, khususnya potensi emosi. Kecintaan yang diberikan ibu kepada

---

<sup>47</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter...* hlm 2

<sup>48</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud...* hlm 73.

anaknya akan memberikan pengaruh terhadap keluarga, serta menimbulkan rasa terimakasih dalam diri anak. Pada akhirnya, rasa terimakasih tersebut akan menimbulkan kepercayaan anak terhadap Tuhan. Maka bisa dilihat bahwa pendapat diatas menghendaki bentuk pendidikan yang harmonis dan seimbang antara jasmani, rohani, sosial, moral dan agama.<sup>49</sup> Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.<sup>50</sup>

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki kekhasan dibandingkan dengan anak usia remaja ataupun dewasa. Anak usia dini dapat dinyatakan memiliki karakteristik sebagai individu uni dengan beragam kemampuan alami yang dimilikinya serta memerlukan bimbingan dan pendidikan yang tepat dari lingkungannya.

Secara umum, masa anak usia memiliki karakteristik atau sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) Unik artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lainnya.

---

<sup>49</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud...* hlm 79

<sup>50</sup> Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm 34

- 2) Egosentris yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- 3) Aktif dan energik. Anak biasanya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas, terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal-hal yang baru. Anak cenderung banyak memerhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.
- 5) Eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak biasanya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru. Anak senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya. Kadang-kadang ia terlibat secara intensif dalam kegiatan memerhatikan, memainkan, dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya.
- 6) Spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga mengekspresikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Ia akan menangis kalau ada yang membuatnya sedih, dan ia pun akan memperlihatkan wajah yang

ceria kalau ada yang membuatnya bergembira, tidak peduli dimana dan dengan siapa ia berada.

- 7) Senang dan kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita hayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- 8) Masih mudah frustrasi. Umumnya anak masih mudah frustrasi, atau kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang masih tinggi, serta rasa empatinya yang masih relatif terbatas.
- 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak biasanya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Ia kadang-kadang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain.
- 10) Daya perhatian yang pendek. Anak biasanya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan. Ia masih sangat sulit untuk duduk dan memerhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.
- 11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman. Ia senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktikkan

berbagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan keterampilan baru. Namun tidak seperti orang dewasa, anak cenderung banyak belajar dari pengalaman.

12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak semakin berminat terhadap orang lain. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain.<sup>51</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional secara yuridis bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>52</sup>

Dilihat secara teoritis dan filosofis tujuan pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada aspek pembentukan pribadi anak menjadi

---

<sup>51</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm 48-50

<sup>52</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini...* hlm 71.

seorang dewasa yang berdiri sendiri dan tidak selalu tergantung dengan orang lain.<sup>53</sup>

Selaras dengan pengertian diatas, tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus menekankan pada beberapa aspek pokok, yakni :

- 1) Terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan pra sekolah.
- 2) Terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang tua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal.
- 3) Mempersiapkan anak usia dini yang kelak siap memasuki jenjang pendidikan dasar.<sup>54</sup>

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini dan mempersiapkan anak usia dini menempuh pendidikan lebih lanjut.

---

<sup>53</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini...* hlm 71-72.

<sup>54</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini...* hlm 72.

## B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan tulisan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang berkaitan dengan pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan kemanusiaan dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak usia dini.

1. Artikel Ilmiah Safina Lukman Hakim yang berjudul Pemikiran Mahatma Gandhi tentang nilai-nilai kemanusiaan. Pada artikel ini menjelaskan tentang nilai-nilai kemanusiaan pada ajaran Mahatma Gandhi, lalu juga menjelaskan tentang perjuangan Mahatma Gandhi yang berperan dalam perjuangan bangsa India merdeka.<sup>55</sup>
2. Skripsi Farah Prilia Arif yang berjudul Relevansi Pemikiran Hamka dengan Pendidikan Karakter (Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck), skripsi ini membahas tentang pemikiran hamka tentang pendidikan karakter dalam novel tersebut, pendapat hamka tentang pendidikan karakter yang berdasarkan hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan tanggung jawab. Selanjutnya membahas tentang tujuan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter dan manfaat pendidikan karakter.<sup>56</sup>
3. Skripsi Nur Hidayah yang berjudul Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam, membahas tentang pendidikan karakter

---

<sup>55</sup> Safina Lukman Hakim, dkk. *Pemikiran Mahatma Ghandi Tentang Nilai-Nilai Kemanusiaan*, (2014, 1): 6. Diakses pada <https://firanda.com/1529-islam-menjunjung-nilai-nilai-kemanusiaan.html> pada 12/11/20

<sup>56</sup> Farah Prilia Arif, *Relevansi Pemikiran Hamka dengan Pendidikan Karakter (Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)*, (Skripsi S1 UIN SUSKA RIAU, Riau, 2019).



dalam perspektif Islam yaitu pendidikan karakter berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Sunnah, memiliki kesamaan dengan yang diajarkan Pendidikan Islam dalam hal tujuan maupun metode yang digunakan.<sup>57</sup>

4. Skripsi Nur Azizah yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016, membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendalaman karakter dan Pendidikan Agama Islam.<sup>58</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti memberikan persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu persamaannya sama-sama membahas tentang pendidikan dan pendidikan karakter, lalu perbedaannya yaitu peneliti terdahulu hanya terfokus kepada pendidikan agama islam nya saja tanpa ada keterkaitannya dengan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, disini peneliti menggunakan penelitian kualitatif literer dengan judul Pemikiran Mahatma Gandhi tentang Pendidikan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.

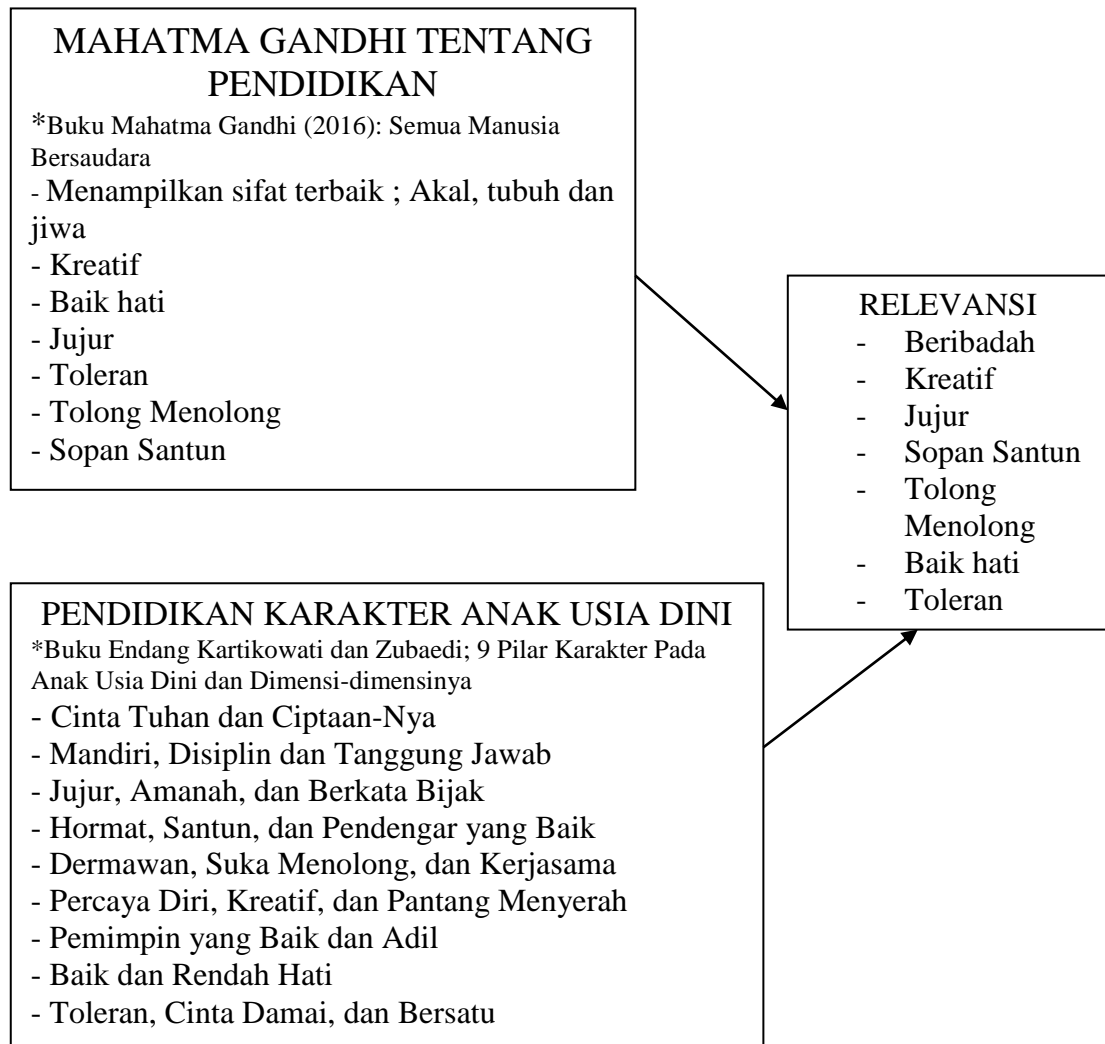
---

<sup>57</sup> Nur Hidayah, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi S1 IAIN Salatiga, Salatiga, 2015).

<sup>58</sup> Nur Azizah, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Skripsi S1 UIN Walisongo, Semarang, 2015)

### C. Kerangka Teoritik

Adapun kerangka teoritik bisa dilihat dibagan berikut ini :



Pendidikan adalah salah satu dasar paling penting yang harus diberikan kepada semua manusia. Mahatma Gandhi memandang pendidikan adalah menampilkan sifat-sifat yang terbaik dari dalam diri manusia, yaitu seperti akal, jiwa dan tubuh. Segala perbuatan manusia harus sesuai dengan karakter yang baik, sehingga bisa menanamkan pendidikan yang berkarakter pada anak usia dini. Sehingga timbulah keterkaitan atau relevansi dari kedua pengertian diatas tersebut.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, data penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber atau bahan yang digunakan meliputi buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen-dokumen.<sup>59</sup>

Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.<sup>60</sup>

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Peneliti kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep

---

<sup>59</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm 2.

<sup>60</sup> Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Bengkulu: FTT IAIN BENGKULU, 2015), hlm 14.

pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkup pendidikan. Peneliti ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotic, filologi, dan sastra.<sup>61</sup>

Penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif, bekerja pada tataran analitik dan bersifat *perspective emic*, yakni memperoleh data bukan berdasarkan pada persepsi peneliti, tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis.<sup>62</sup>

## **B. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang tertulis, yaitu sebagai berikut :

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini, data primer penelitian ini adalah :

- a. Semua Manusia Bersaudara All Men Are Brothers karya Mahatma Gandhi
- b. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya dalam PAUD karya Muhammad Fadlillah & Lilif Kualifatun Khorida

### **2. Sumber Data Sekunder**

- a. Konsep Dasar PAUD karya Suyadi dan Maulidya Ulfah
- b. Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya karya Endang Kartikowati dan Zubaedi

---

<sup>61</sup> Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, *Pedoman Penulisan Skripsi...* hlm 14

<sup>62</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm 9.

- c. Ilmu Pendidikan Humanistik karya Anik Ghufron
- d. Ilmu Pendidikan karya Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati
- e. Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan karya Rulam Ahmadi
- f. Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi karya Muhammad Yaumi
- g. Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan) karya Baharuddin dan Moh Makin
- h. Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah) karya Zubaedi
- i. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan karya Zubaedi
- j. Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter karya Husnul Bahri
- k. Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-musuhnya karya Ved Mehta
- l. Berpikir ala Einstein Bertindak ala Gandhi Menjadi Manusia Genius Sejak Dalam Pikiran dan Sederhana dalam Kehidupan karya J. Ferdinand Setia Budi
- m. Mahatma Gandhi Inspirasi tentang Perjuangan Hidup yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan karya Anom Whani Wicaksana
- n. Mahatma Gandhi Sang Penakluk Kekerasan Hidupnya dan Ajarannya karya Stanley Wolpert

- o. Panduan Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum PAUD 2013 karya Hasnida
- p. Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini karya Safrudin Aziz
- q. Perkembangan Peserta Didik Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) karya Syamsu Yusuf dan Nani M. Sughandi
- r. Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya karya Khadijah
- s. Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan karya Hasan Langgulung
- t. Filsafat Pendidikan karya Suparlan Suhartono
- u. Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi) karya Amir Hamzah
- v. Metode Penelitian Kepustakaan karya Mestika Zed

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan

penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis yang lain.<sup>63</sup>

Beberapa langkah yang harus dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut :<sup>64</sup>

1. Menghimpun literatur yang berhubungan dengan pendidikan dan pendidikan karakter anak usia dini
2. Mengklasifikan buku-buku berdasarkan sumber buku primer dan sekunder
3. Mengutip pemikiran-pemikiran dan teori pendidikan dan pendidikan karakter anak usia dini
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* tentang pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak usia dini
5. Mengelompokkan data pemikiran dan teori-teori tentang nilai-nilai pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak usia dini sesuai dengan sistematika penelitian

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang sudah ada. Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu :<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...* hlm 60

<sup>64</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...* hlm 60

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 241.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, dengan teknik yang berbeda.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar agar belum banyak masalah, guna hasil yang lebih akurat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan analisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapatkan kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.<sup>66</sup>

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis (harfiah, uraian, penilaian) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D...* hlm 274.

<sup>67</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...* hlm 70



Teknik analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis sebagai berikut:

### 1. Analisis Isi

Analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan data yang terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku-buku, surat kabar, pita rekaman, dan naskah) untuk ditarik kesimpulan yang sah.<sup>68</sup>

### 2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data-data yang telah terkumpul untuk ditarik kesimpulan.<sup>69</sup>

### 3. Analisis Induktif

Analisis data dalam penelitian kepustakaan ini bersifat induktif yaitu analisis yang dimulai dari fakta empiris, data yang terpisah namun saling berkaitan. Proses selanjutnya yaitu mempelajari proses alami, mencatat, menganalisis menafsirkan, melaporkan, dan menarik kesimpulan.<sup>70</sup>

Keseluruhan proses yang dilakukan oleh peneliti dengan metodologis ini menggunakan kerangka proses berpikir dan pemahaman terhadap dihasilkan dalam merumuskan dan menghasilkan hasil akhir yaitu konsep pemikiran Mahatma Gandhi tentang Pendidikan dan Relevansinya terhadap pendidikan karakter anak usia dini.

---

<sup>68</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...* hlm 74

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D...* hlm 233

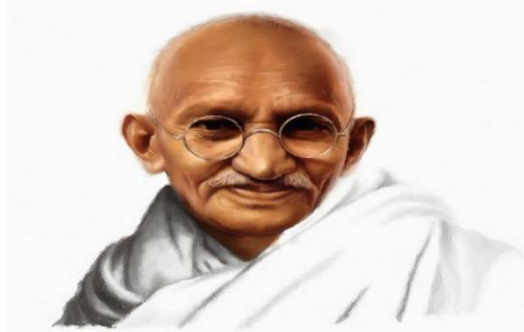
<sup>70</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...* hlm 23

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Biografi Mahatma Gandhi**



**Gambar 4.1 Foto Mahatma Gandhi**

Mahatma Gandhi adalah salah satu tokoh pejuang kemanusiaan dengan penuh kedamaian dalam kehidupannya. Agama yang dianut oleh Gandhi adalah agama Hindu, Gandhi selalu menerapkan ajaran agamanya hingga menginspirasi dunia untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia, meninggalkan kekerasan dan pejuang kemerdekaan.

Mahatma Gandhi memiliki nama asli Mohandas Karamchand ia dilahirkan pada tanggal 02 Oktober 1869 di Porbandar, Gujarat, India. Ia dibesarkan dikalangan keluarga terhormat dan penuh kasih sayang. Ayahnya selalu mengajarkan untuk melakukan kebaikan terhadap sesama manusia karena ayahnya adalah seorang dewan. Dan ibunya adalah seorang yang sangat menanamkan nilai-nilai agama hindu. Sekte ini

banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam yang menekankan penyatuan secara langsung dengan Tuhan-Nya.<sup>71</sup>

Saat Gandhi sedang menempuh pendidikan dasar menengah di Kota Rajkot, Gandhi dinikahkan dengan Kasturbai Makanji pada saat berumur kurang lebih tiga belas tahun. Kasturbai adalah anak perempuan dari pedagang kelompok Banya dari Porbandar.<sup>72</sup>

Pada tahun 1887, saat Gandhi berumur tujuh belas tahun Gandhi menjalani sebuah test yang dinamakan test matrikulasi, ini adalah salah satu syarat yang digunakan untuk masuk sebuah universitas. Walaupun Gandhi mengakui sangat lemah dalam mata pelajaran yang dipelajarinya tetapi nilai yang didapatnya membuat ia lolos masuk ke universitas yang bernama Samaldas yang berada dikota Bhavnagar. Tetapi selama kuliah disana Gandhi sering sakit kepala dan mimisan, karena memiliki masalah dalam perkuliahannya.<sup>73</sup>

Mavji Dave adalah seorang pengacara yang berasal dari kasta Brahmana. Ia menyarankan agar Gandhi menjadi *barrister-at-law* ini adalah julukan orang-orang yang belajar hukum di India, karena menjadi pengacara bisa mengubah hidup menjadi lebih layak.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Anom Whani Wicaksana, *Mahatma Gandhi Inspirasi Tentang Perjuangan Hidup Yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2019), hlm 1-2.

<sup>72</sup> Anom Whani Wicaksana, *Mahatma Gandhi Inspirasi...* hlm 6.

<sup>73</sup> Ved Mehta, *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-musuhnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 169-170.

<sup>74</sup> Ved Mehta, *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi Kesaksian...* hlm 170.

Pada bulan Oktober tahun 1888, Gandhi berusia sembilan belas tahun, Gandhi mendarat dari kapal S.S Clyde di Southampton, Gandhi masuk di Fakultas Hukum di Universitas College di London. Disini Gandhi harus memulai kehidupan barunya menjadi orang Inggris, Gandhi harus bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan cara mengikuti gaya berpakaian orang-orang Inggris. Disana ia harus tetap mempertahankan ajaran-ajaran yang dianutnya selama ini yaitu vegetarian, Gandhi mencoba memulai pola diet hanya dengan memakan roti, susu dan keju. Setidaknya dengan cara ini Gandhi bisa mempertahankan sumpahnya untuk tidak minum keras dan makan daging.<sup>75</sup>

Pada tahun 1893, Gandhi pergi ke Afrika Selatan. Hal ini dikarenakan Gandhi mendengar kabar tentang rakyat India banyak yang diperlakukan secara diskriminatif. Ini adalah kesempatan yang bagus bagi Gandhi untuk mengabdikan ilmu yang telah didapat dan membawa rakyat India keluar dari penderitaannya. Mulai saat inilah Gandhi mengabdikan dirinya sebagai pejuang kemanusiaan dengan melawan segala bentuk macam penindasan kepada warga India.<sup>76</sup>

Pada tahun 1914, Gandhi pulang ke India, ketika para pengikutnya di Afrika Selatan sudah bisa menjaga komitmen nilai-nilai perjuangan yang diajarkan olehnya. Gandhi pertama kalinya ingin mengubah pandangan yang ada di masyarakat. Sejauh ini, manusia hanya dipandang dari aspek jabatan atau kastanya saja. Oleh karena itu, Gandhi menyuruh

---

<sup>75</sup> Ved Mehta, *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi Kesaksian...* hlm 173.

<sup>76</sup> Najamuddin Muhammad, *Para Pejuang Kemanusiaan...* hlm 9-10.

agar mereka menghargai setiap manusia yang ada di bumi tanpa memandang sebuah kasta. Karena itu termasuk sebuah bentuk penjajahan manusia terhadap manusia lainnya.<sup>77</sup>

Pada 6 April 1919, Gandhi menyerukan aksi hartal yaitu pemogokan bersama. Seruan ini mendapatkan respon baik dari rakyat-rakyat India. Mereka berpuasa dan berdo'a tanpa melakukan aktivitas lainnya. Pada saat itu suasananya sangat mencengangkan dunia, terlebih lagi pemerintahan Inggris.<sup>78</sup>

Akhirnya pada 1947 India merdeka. Tetapi, kemerdekaan India bukanlah sebuah akhir dari perjuangan. Ketegangan dan kerisauan kaum muslim dan kaum hindu masih membuatnya risau. Namun perpecahan ini tidak bisa dihindari, India akhirnya terpecah menjadi dua, yaitu India dan Pakistan.<sup>79</sup>

Pada 30 Januari 1948 pada pukul 5 lewat 17 menit, disebuah pertemuan doa. Gandhi tewas tertembak oleh militan Hindu yang bernama Nathuram Vinayak Godse. Dia mengarahkan senjatanya ke dada telanjang Gandhi dan melepaskan tiga tembakan beruntun secepat yang dimungkinkan oleh tekanan jarinya pada pelatuk pistol itu. Jantung Mahatma Gandhi yang penuh dengan semangat mengeluarkan darah segar yang membasahi syal putihnya.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup>Najamuddin Muhammad, *Para Pejuang Kemanusiaan...* hlm 16.

<sup>78</sup>Najamuddin Muhammad, *Para Pejuang Kemanusiaan...* hlm 18.

<sup>79</sup>Najamuddin Muhammad, *Para Pejuang Kemanusiaan...* hlm 19.

<sup>80</sup>Stanley Wolpert, *Mahatma Gandhi Sang Penakluk Kekerasan Hidupnya dan Ajarannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hlm 402.

## 2. Karya-karya Mahatma Gandhi

Mahatma Gandhi sangat produktif, beliau telah menulis banyak buku tentang inspirasi humanismenya dan pelajaran tentang kehidupan. Karya-karya tersebut antara lain:

- 1) All Men Are Brothers (Semua Manusia Bersaudara)
- 2) An Autobiography The Story of My Experiments With Truth Gandhi  
(Biografi: Sejarah Pengalaman Sebuah Kebenaran)
- 3) Basic Education (Pendidikan Dasar)
- 4) Swadesi, True and False (Swadesi, Kebenaran dan Kepalsuan)
- 5) Delhi Diary (Harian Delhi)
- 6) Young India (Pemuda India)
- 7) Woman and Social Uvjustice (Wanita dan Hukum Sosial)
- 8) Songs Form Prison (Syair-syair dari Penjara)
- 9) A Guide to Health (Petunjuk Kesehatan) tahun 1932
- 10) Communal Unity (Kesatuan Masyarakat)
- 11) Towards Non Violence Socialism (Pandangan Sosialisme Anti Kekerasan)
- 12) The History of Satyagraha (Sejarah Satyagraha)
- 13) Non Violent in Peace and War (Anti Kekerasan dalam Perdamaian dan Perang)
- 14) Hind Swaraj tahun 1939
- 15) Diet and Diet Reform (Perbaikan Gizi Makanan)
- 16) Bapu's Letter to Mira

- 17) Sarvodaya
- 18) For Pasificts (Teruntuk Pasifik)
- 19) Harijan
- 20) To a Gandhian Capitalist (Untuk Kapitalis Gandhi)
- 21) Rebuilding Our Villages (Membangun Desa Kita)

### **3. Pendidikan Karakter 9 Pilar**

#### **a. Pilar 1 Cinta Tuhan dan Ciptaan-Nya**

Dalam pilar ini memuat konsep bersyukur, kasih sayang dan kesetiaan. Konsep bersyukur berisi subpilar; karakter anak yang bersyukur terhadap alam ciptaan tuhan, hewan, tanaman dan manusia ciptaan Tuhan. Ungkapan bersyukur nya bisa dituangkan dengan karakter anak yang menjaga keindahan alam ciptaan Tuhan, berdo'a meminta perlindungan Tuhan, dan selalu bersyukur atas keadaan saat ini dan mensyukuri nikmat yang dimiliki. Konsep kasih sayang dan kesetiaan berisi subpilar, yaitu menyayangi orangtua, adik, keluarga, teman, tetangga, hewan, tanaman, menyayangi lingkungan.

#### **b. Pilar 2 Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab**

Dalam konsep ini, anak diajarkan untuk membiasakan diri melakukan apapun dengan sendiri, bisa mandi sendiri, makan sendiri, memakai baju sendiri, menyisir rambut sendiri, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang bisa membahayakan dirinya sendiri, tanpa adanya pengawasan dari orang dewasa.

c. Pilar 3 Jujur, Amanah dan Berkata Bijak

Dalam konsep ini yang ditanamkan didalam diri anak adalah dengan mengajari anak untuk selalu berkata jujur, tidak berkata bohong, mengatakan sesuatu sesuai kenyataan, tidak mengambil barang orang lain, tidak menerima hasil curian. Dalam konsep amanah anak diajarkan untuk selalu menepati janji, menyampaikan titipan orang lain, menyampaikan pesan orang lain. Dalam konsep bijak, anak diajarkan untuk bijak dalam menjaga perasaan teman, tidak menyakiti orang lain, mengingatkan teman dengan bijak, tidak menyebutkan kekurangan orang lain didepan umum.

d. Pilar 4 Hormat, Santun dan Pendengar Yang Baik

Dalam konsep ini, mengajarkan karakter sopan santun melalui aktivitas pembiasaan anak dalam kehidupan sehari-harinya untuk mengucapkan terimakasih setelah seseorang memberikan sesuatu, mengucapkan salam pada orangtua ketika berangkat dan pulang sekolah, meminta tolong jika butuh bantuan, ramah kepada orang lain. Karakter pendengar yang baik, anak diminta untuk memperhatikan orang yang sedang berbicara, melihat ke arah orang tua ketika mereka sedang berbicara.

e. Pilar 5 Dermawan, Suka Menolong dan Kerja Sama

Dalam konsep ini mengajarkan kepada anak tentang konsep dermawan, yaitu berbagi makanan berbagi mainan dengan teman, bersedekah, memberikan sesuatu kepada yang lebih membutuhkan.



Dalam konsep suka menolong anak diajarkan untuk membantu ibu dirumah, menjenguk teman yang sakit, dan sikap suka menolong lainnya. Dan dalam konsep kerja sama anak diajarkan untuk kerja sama merapikan mainan, membersihkan rumah, membersihkan halaman, dan aktivitas lainnya yang menunjukkan sikap kerjasama.

f. Pilar 6 Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah

Dalam konsep ini, mengajarkan kepada anak untuk selalu merasa istimewa, percaya diri ketika diminta bercerita, berani memimpin sesuatu, dan percaya diri ketika melakukan aktivitas lainnya. Dan juga menghasilkan suatu karya dari ide yang ada didalam pikirannya.

g. Pilar 7 Pemimpin yang Baik dan Adil

Dalam konsep ini menanamkan konsep kepemimpinan yang baik, anak diajarkan untuk melindungi yang lemah, dapat menjaga adik, menjadi contoh bagi teman-teman dengan baik, melindungi teman dari bahaya, dapat mengatur teman dengan baik, bermanfaat bagi orang lain, dan melakukan aktivitas lainnya yang sejalan dengan karakter kepemimpinan lainnya. Dalam konsep adil anak diajarkan untuk bergiliran saat bermain, menunggu dalam antrian, memperlakukan teman secara adil, memberi sesuai kebutuhan yang ada.

#### h. Pilar 8 Baik dan Rendah Hati

Dalam konsep ini mengajarkan agar supaya anak menjadi seseorang yang baik hati, bertepuk tangan ketika teman tampil, senang berkenalan dengan teman baru, tidak membicarakan keburukan orang lain, memberikan hadiah kepada orang yang disayangi, berbagi dengan teman, dan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan sikap anak yang baik hati.

#### i. Pilar 9 Toleran, Cinta Damai dan Bersatu

Konsep ini mengajarkan anak untuk dapat berteman dengan siapa saja, bermain dengan semua teman, memahami kekurangan teman, menghormati teman yang beragama lain, serta tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain. Dalam konsep cinta damai anak diajarkan untuk tidak bermusuhan, berusaha menghentikan perkelahian, tidak merebut mainan orang lain, berbicara dengan lemah lembut, menjaga ketenangan ditempat umum, tidak dendam dan bersabar ketika diganggu. Dalam konsep bersatu, anak diajarkan cinta kesatuan, menyapa teman, bersatu dalam keluarga, dan berprinsip bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

### **4. Pendidikan Menurut Mahatma Gandhi**

#### **a. Pengertian Pendidikan**

Mahatma Gandhi menyebutkan bahwa pendidikan adalah menampilkan sifat-sifat terbaik secara menyeluruh yang ada didalam kepribadian seorang anak atau manusia, yaitu akal, tubuh dan jiwa.

Kepandaian membaca dan menulis, bukanlah tujuan akhir dari pendidikan, bukan juga sebagai tujuan awal pendidikan. Melek aksara (kemampuan membaca dan menulis) hanya sebagai salah satu sarana yang memungkinkan seorang wanita dan pria menempuh pendidikan.<sup>81</sup>

Mahatma Gandhi mengemukakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan bukanlah kepandaian dalam membaca dan menulis. Tetapi Gandhi lebih setuju apabila pendidikan anak dimulai dengan mengajar suatu cabang ilmu kerajinan tangan dan memungkinkan murid itu menghasilkan barang dari saat awal pendidikannya. Dengan cara ini setiap sekolah menjadi swasembada, dengan syarat bahwa negara akan membeli barang hasil kerajinan dari setiap sekolahnya.<sup>82</sup>

Menurutnya, pendidikan intelek yang sejati, hanya dapat dicapai dan diraih dengan latihan dan pendidikan yang wajar berkenaan dengan anggota-anggota tubuh manusia, misalnya tangan, kaki, mata, telinga, hidung dan sebagainya. Dengan kata lain, mengajari anak untuk secara cerdas menggunakan anggota tubuhnya sebagai cara paling sempurna dan paling cepat untuk mengembangkan kecerdasannya. Namun, jika pembinaan yang dilakukan oleh akal dan tubuh tidak dilakukan sejalan dengan membangkitkan jiwa, pengimbangan akal dan tubuh, akan terjadi suatu pengimbangan yang berat sebelah. Membangkitkan jiwa yang dimaksud adalah pendidikan bathin seorang manusia. Maka pengembangan akal budi yang tepat dan

---

<sup>81</sup> Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*...186.

<sup>82</sup> Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*...hlm 186-187.

menyeluruh hanya bisa dilakukan apabila itu berlangsung seiring dengan pendidikan anggota-anggota tubuh dan jiwa pada anak tersebut. Ketiga cabang pendidikan itu adalah keterpaduan dan keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu, berdasarkan teori ini, ketiga cabang itu tidak bisa dikembangkan satu per satu, harus dikembangkan secara bersamaan dan tidak terpisah-pisah.<sup>83</sup>

Gandhi mengakui segala keterbatasannya yaitu bahwa pendidikan tinggi yang telah ditempuhnya hampir tidak ada artinya. Sepanjang masa pendidikannya, Gandhi tidak pernah mencapai peringkat diatas rata-rata. Gandhi pun sudah sangat bersyukur bisa lulus ujian. Tetapi walaupun begitu, Gandhi sangat menghargai pendidikan dalam artian umum, dan khususnya pada perguruan tinggi. Dan Gandhi pun sangat bersyukur kepada bangsa India bahwa pandangannya tentang pendidikan sudah tersebar luas dan disambut dengan baik.<sup>84</sup>

Gandhi mengemukakan kesimpulan-kesimpulan yang dianutnya selama beberapa tahun, dan berusaha untuk menerapkannya setiap kali ada kesempatan untuk itu :

1. Gandhi tidak menentang pendidikan, apalagi pendidikan yang bermutu tinggi yang bisa dicapai di dunia.
2. Gandhi keberatan terhadap setiap pendidikan tinggi yang dibiayai dari anggaran pendapatan negara.

---

<sup>83</sup>Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara* ...hlm 186.

<sup>84</sup>Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara* ...hlm 187.

3. Pihak negara harus membiayai pendidikan itu, jika ingin mengambil manfaat yang nyata dari pendidikan itu sendiri.
4. Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar untuk pendidikan tinggi di India mengakibatkan kerugian moral dan intelektual bagi bangsa India itu sendiri.
5. Gandhi sangat yakin bahwa jumlah dana yang besar untuk biaya pendidikan yang disebut sebagai ilmu sastra, itu diajarkan di perguruan tinggi merupakan sebuah pemborosan dan mengakibatkan banyak sarjana yang menjadi pengangguran. Terlebih lagi pendidikan itu merusak kesehatan mental dan fisik dikalangan pemuda-pemudi yang mengalami nasib buruk karena tersiksa di perguruan tinggi negara India.<sup>85</sup>

Gandhi yakin bahwa tujuan ini akan bisa dicapai, jika anak-anak diberi pendidikan kejuruan dan memanfaatkannya sebagai suatu sarana untuk mengembangkan kemampuan mental, fisik dan spiritual. Gandhi sangat menghargai pendidikan dalam beraneka cabang ilmu, bagi anak-anak tidak ada istilah ilmu kimia dan fisika secara berlebihan. Yang ingin Gandhi kembangkan pada seorang anak adalah tangannya, otaknya, serta jiwanya. Tangan anak-anak rata-rata hampir mengalami atrofi (penyusutan). Sedangkan jiwa anak-anak seluruhnya diremehkan.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara* ...hlm 188.

<sup>86</sup>Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara* ...hlm 194.

Memaksa anak-anak untuk belajar membaca dan berhitung sebelum diberikan pengalaman belajar secara lisan dan langsung, bisa merugikan anak itu sendiri. Karena pada saat itu akalnya masih sangat segar apabila diberikan pengalaman pendidikan secara lisan.

Terkadang orang tua selalu melarang anaknya untuk tidak berbuat sembarangan atau tidak melakukan perbuatan salah. Tetapi sebagai orang tua yang arif dan bijaksana seharusnya bisa memberikan ruang untuk anak dapat mengekspresikan kekeliruannya, agar bisa dijadikan pengalaman bagi mereka untuk mempelajari sebab akibat perbuatannya.

Gandhi yakin bahwa dengan pengembangan akal dan jiwa yang sempurna dapat dilaksanakan dengan sistem pendidikan yang seperti ini. Dalam hal ini perlu diajarkan setiap cabang kerajinan secara ilmiah, seperti yang berlaku sekarang ini. Jangan hanya diajarkan secara mekanis. Anak-anak harus diberi tahu alasan dan tujuan dari setiap proses pekerjaannya. Gandhi mengatakan ini dengan yakin, karena hal ini sudah terbukti oleh pengalaman nyatanya. Metode ini diterapkan hampir secara sempurna dalam mendidik dan melatih pekerja pemintalan. Gandhi sendiri yang mendidik orang dalam membuat sandal dan memintal (membuat tali) dengan hasil yang memuaskan. Cara pendidikan yang seperti ini tidak menutup kemungkinan memberi pengajaran tentang sejarah dan ilmu bumi atau

geografi. Dengan cara lisan dapat diajarkan sepuluh kali lebih cepat daripada dengan membaca dan menulis.<sup>87</sup>

Dari pengalaman yang di alami oleh Gandhi, kedua ilmu tersebut dapat diajarkan dengan cara menyampaikan informasi secara lisan. Dengan cara lisan ini dapat dilakukan lebih cepat sepuluh kali dibandingkan dengan membaca dan menulis. Artinya ajaran yang dilakukan secara lisan atau langsung lebih cepat masuk ke akal daripada yang dilakukan dengan cara menulis dan membaca. Mengajar aksara dan abjad dapat dilakukan nanti setelah murid mampu membedakan gandum dari sekam dan selanjutnya dikembangkan masing-masing sesuai dengan seleranya. Melalui cara ini para murid juga belajar matematika sekaligus menempuh latihan kerajinan tangan.<sup>88</sup>

## **B. Analisis Data**

### **1. Relevansi Pemikiran Mahatma Gandhi tentang Pendidikan dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Relevansi pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan dengan pendidikan karakter anak usia dini dari setiap komponennya, agar terlihat ada tidaknya hubungan relevansi diantara keduanya, maka akan dibandingkan sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara* ...hlm 187.

<sup>88</sup> Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara* ...hlm 187.

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Mahatma Gandhi, pendidikan adalah suatu usaha untuk menampilkan sifat-sifat terbaik dari diri sendiri, disini manusia harus memperlakukan manusia lainnya dengan perlakuan terbaik versinya masing-masing. Sifat terbaik seperti menghargai orang lain, membantu sesama manusia, tidak melakukan tindakan kekerasan, selalu menjunjung tinggi nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Yang paling utama harus dikembangkan dalam hal ini yaitu akal, tubuh dan jiwa. Pembinaan ketiga hal ini harus saling beriringan atau sejalan, tidak boleh terpisah-pisah, karena ketiganya saling berkaitan satu sama lain.

Sedangkan konsep pendidikan karakter yaitu suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian, proses-proses pembelajaran yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan itu harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan atau akhlak terpuji kepada peserta didik yang kemudian dapat diterapkan dan dilakukan di kehidupan sehari-hari peserta didik tersebut.

Berikut ini adalah tabel relevansi tentang pendidikan, pengertian pendidikan menurut Mahatma Gandhi, dan pengertian pendidikan karakter.



**Tabel 4.1 Relevansi Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Karakter**

No.	Pengertian Pendidikan	Relevansinya
1.	<b>Menurut Mahatma Gandhi</b> , pendidikan adalah menampilkan sifat-sifat terbaik secara menyeluruh yang ada didalam kepribadian seorang anak atau manusia, yaitu akal, tubuh dan jiwa.	Relevansi pengertian pendidikan menurut konsep ini ini bahwa pendidikan dan pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk
2.	<b>Pendidikan Karakter</b> , suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian, proses pembelajaran yang dilakukan dilembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari	memberikan pembinaan kepribadian kepada anak/manusia terutama sifat dan sikap, tabiat dan moral atau tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengertian yang sudah dipaparkan oleh Mahatma Gandhi dan pendidikan karakter memberikan pemahaman bahwa keduanya memiliki kesesuaian walaupun menggunakan redaksi yang berbeda. Keduanya mengartikan bahwa pendidikan adalah untuk mengembangkan sifat-sifat atau kepribadian yang baik dari manusia itu sendiri. Agar anak atau manusia tersebut dapat memiliki sifat yang bisa diterapkan sesuai

dengan norma dan adat masyarakatnya. Sedangkan Mahatma Gandhi lebih menekankan pada pengembangan atau pembinaan akal, jiwa dan tubuh seseorang.

## **2. Relevansi Mahatma Gandhi tentang Pendidikan dengan 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini**

### **a. Pilar 1 Cinta Tuhan dan Ciptaan-Nya**

Dalam pilar ini memuat konsep bersyukur, kasih sayang dan kesetiaan. Konsep bersyukur berisi subpilar; karakter anak yang bersyukur terhadap alam ciptaan tuhan. Ungkapan bersyukur bisa dituangkan dengan karakter anak yang menjaga keindahan alam ciptaan Tuhan, berdo'a meminta perlindungan Tuhan, dan selalu bersyukur atas keadaan saat ini dan mensyukuri nikmat yang dimiliki. Konsep kasih sayang dan kesetiaan berisi subpilar, yaitu menyayangi orangtua, adik, keluarga, teman, tetangga, hewan, tanaman, menyayangi lingkungan.

Menurut Mahatma Gandhi manusia hendaknya dengan sungguh-sungguh menginginkan keselamatan semua makhluk Tuhan dan berdo'a semoga ia diberi kekuatan untuk menjalani kehidupannya. Didalam keinginan agar tercapai keselamatan seluruh umat manusia, disitulah pula terletak kesejahteraan sendiri.

**Tabel 4.2 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 1 Cinta Tuhan dan Ciptaan-Nya**

No.	Konsep Pilar 1	Relevansi
1.	<p><b>Dalam pilar 1</b> ini memuat konsep bersyukur, kasih sayang dan kesetiaan. Konsep bersyukur berisi subpilar; karakter anak yang bersyukur terhadap alam ciptaan tuhan, hewan, tanaman dan manusia ciptaan Tuhan. Ungkapan bersyukur bisa dituangkan dengan karakter anak yang menjaga keindahan alam ciptaan Tuhan, berdo'a meminta perlindungan Tuhan, dan selalu bersyukur atas keadaan saat ini dan mensyukuri nikmat yang dimiliki.</p>	<p>Relevansi diantara keduanya yaitu sama-sama menekankan untuk selalu berdo'a kepada Tuhan, bersedia diri kepada Tuhan. Agar hidup selalu aman dan sejahtera.</p>
2.	<p><b>Menurut Mahatma Gandhi</b> manusia hendaknya dengan sungguh-sungguh menginginkan keselamatan semua makhluk Tuhan dan berdo'a semoga ia diberi kekuatan untuk menjalani kehidupannya. Didalam keinginan agar tercapai keselamatan seluruh umat manusia, disitulah pula terletak kesejahteraan sendiri.</p>	

Berdasarkan tabel diatas, tentang relevansi Pilar 1 Cinta Tuhan dan Ciptaan-Nya dengan pemikiran Mahatma Gandhi yaitu sama-sama mengajarkan anak untuk selalu berdo'a kepada Tuhan, dan berserah diri apapun keadaan dirinya.

**b. Pilar 2 Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab**

Dalam konsep ini, anak diajarkan untuk membiasakan diri melakukan apapun dengan sendiri, bisa mandi sendiri, makan sendiri, memakai baju sendiri, menyisir rambut sendiri, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang bisa membahayakan dirinya sendiri, tanpa adanya pengawasan dari orang dewasa.

Menurut Mahatma Gandhi pendidikan intelek yang sejati adalah dengan cara mengajak anak untuk secara cerdas menggunakan anggota tubuhnya sebagai cara paling sempurna dan paling cepat untuk mengembangkan kecerdasannya.

**Tabel 4.3 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 2 Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab**

No.	Konsep Pilar 2	Relevansi
1.	<b>Pilar 2 Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab</b> disini adalah anak diajarkan untuk membiasakan diri melakukan apapun dengan sendiri, bisa mandi sendiri, makan sendiri, memakai baju sendiri, menyisir rambut sendiri,	Relevansi antara pemikiran Mahatma Gandhi dengan pilar 2 yaitu keduanya adalah sama-sama melakukan kegiatan dengan lebih menekankan anggota tubuh untuk bisa

	dan tidak melakukan suatu kegiatan yang bisa membahayakan dirinya sendiri, tanpa adanya pengawasan dari orang dewasa.	mandiri dan melakukan kegiatan yang bisa membuatnya lebih bisa melakukan apa-apa sendiri dengan menggunakan anggota tubuhnya.
2.	<b>Menurut Mahatma Gandhi</b> pendidikan intelek yang sejati adalah dengan cara mengajak anak untuk secara cerdas menggunakan anggota-anggota tubuhnya sebagai salah satu cara paling yang sempurna dan paling cepat untuk mengembangkan kecerdasannya.	

Berdasarkan tabel diatas, tentang relevansi Pilar 2 mandiri, disiplin dan tanggung jawab dengan pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan yaitu keduanya sama-sama membahas tentang melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan anggota tubuh mengembangkan kecerdasan masing-masing anak, seperti mandi sendiri, makan sendiri dan melakukan apapun sendiri selama ada pengawasan dari orang dewasa.

### c. **Pilar 3 Jujur, Amanah dan Berkata Bijak**

Dalam konsep ini yang ditanamkan didalam diri anak adalah dengan mengajari anak untuk selalu berkata jujur, tidak berkata bohong, mengatakan sesuatu sesuai kenyataan, tidak mengambil barang orang lain, tidak menerima hasil curian. Dalam konsep amanah anak diajarkan untuk selalu menepati janji, menyampaikan titipan

orang lain, menyampaikan pesan orang lain. Dalam konsep bijak, anak diajarkan untuk bijak dalam menjaga perasaan teman, tidak menyakiti orang lain, mengingatkan teman dengan bijak, tidak menyebutkan kekurangan orang lain didepan umum.

Mahatma Gandhi mengatakan bahwa selama hidupnya, tidak akan pernah Gandhi dapat dipersalahkan karena telah mengatakan hal-hal dengan tidak sungguh-sungguh. Gandhi mempunyai sifat mengatakan langsung dan secara jujur dan jika seringkali Gandhi tidak berbuat demikian, Gandhi tahu bahwa kebenaran pada akhirnya akan membuat dirinya didengar dan dihargai orang lain.

**Tabel 4.4 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 3 Jujur, Amanah dan Berkata Bijak**

No.	Konsep Pilar 3	Relevansi
1.	<p><b>Dalam konsep pilar 3</b> ini yang ditanamkan didalam diri anak adalah dengan mengajari anak untuk selalu berkata jujur, tidak berkata bohong, mengatakan sesuatu sesuai kenyataan, tidak mengambil barang orang lain, tidak menerima hasil curian. Dalam konsep amanah anak diajarkan untuk selalu menepati janji, menyampaikan titipan orang lain, menyampaikan pesan orang</p>	<p>Relevansi antara pilar 3 karakter dengan pemikiran Mahatma Gandhi yaitu keduanya sama-sama memiliki konsep jujur untuk ditanamkan didalam dirinya dan diajarkan kepada anak.</p>

	lain. Dalam konsep bijak, anak diajarkan untuk bijak dalam menjaga perasaan teman, tidak menyakiti orang lain, mengingatkan teman dengan bijak, tidak menyebutkan kekurangan orang lain didepan umum.	
2.	<b>Mahatma Gandhi</b> mengatakan bahwa selama hidupnya, tidak akan pernah Gandhi dapat dipersalahkan karena telah mengatakan hal-hal dengan tidak sungguh-sungguh. Gandhi mempunyai sifat mengatakan langsung dan secara jujur.	

Berdasarkan tabel diatas, tentang relevansi pilar 3 jujur, amanah dan berkata bijak dengan pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan yaitu keduanya sama-sama membahas tentang konsep penanaman sikap jujur didalam dirinya dan diajarkan kepada anak.

#### **d. Pilar 4 Hormat, Santun dan Pendengar Yang Baik**

Dalam konsep ini, mengajarkan karakter sopan santun melalui aktivitas pembiasaan anak dalam kehidupan sehari-harinya untuk mengucapkan terimakasih setelah seseorang memberikan sesuatu, mengucapkan salam pada orangtua ketika berangkat dan pulang sekolah, meminta tolong jika butuh bantuan, ramah kepada orang lain. Karakter pendengar yang baik, anak diminta untuk memperhatikan

orang yang sedang berbicara, melihat ke arah orang tua ketika mereka sedang berbicara.

Menurut Mahatma Gandhi dengan alat yang bernama lidah menjadi alat pengindra cita rasa tetapi juga digunakan untuk bertutur kata. Dengan lidah kita harus mengendalikan lidah kita untuk mengucapkan perkataan yang berlebih-lebihan, dusta dan ucapan yang menyakiti hati orang. Manusia dan perbuatannya adalah dua hal yang berbeda. Jika perbuatan itu baik akan diterima dengan baik juga, tetapi jika perbuatan itu jahat maka akan ditentang. Maka pelaku perbuatan itu, yang baik atau yang jahat, akan selalu dihormati atau dikasihani sesuai dengan perbuatannya. Bencilah dosanya tetapi jangan orangnya.

**Tabel 4.5 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 4 Hormat, Santun dan Pendengar yang Baik**

No.	Konsep Pilar 4	Relevansi
1.	<p><b>Dalam konsep ini pilar 4,</b> mengajarkan karakter sopan santun melalui aktivitas pembiasaan anak dalam kehidupan sehari-harinya untuk mengucapkan terimakasih setelah seseorang memberikan sesuatu, mengucapkan salam pada orangtua ketika berangkat dan pulang sekolah, meminta tolong jika butuh bantuan, ramah kepada orang lain. Karakter pendengar yang baik, anak diminta</p>	<p>Relevansi antara pilar 4 karakter anak dengan pemikiran Mahatma Gandhi yaitu keduanya sama-sama mengajarkan anak untuk mengatur bahasa yang sopan dan baik agar tidak menyakiti hati orang lain.</p>



	<p>untuk memperhatikan orang yang sedang berbicara, melihat ke arah orang tua ketika mereka sedang berbicara.</p>	
2.	<p><b>Menurut Mahatma Gandhi</b> dengan alat yang bernama lidah menjadi alat pengindera cita rasa tetapi juga digunakan untuk bertutur kata. Dengan lidah kita harus mengendalikan lidah kita untuk mengucapkan perkataan yang berlebih-lebihan, dusta dan ucapan yang menyakiti hati orang. Manusia dan perbuatannya adalah dua hal yang berbeda. Jika perbuatan itu baik akan diterima dengan baik juga, tetapi jika perbuatan itu jahat maka akan ditentang. Maka pelaku perbuatan itu, yang baik atau yang jahat, akan selalu dihormati atau dikasihani sesuai dengan perbuatannya.</p>	

Berdasarkan tabel diatas, tentang relevansi pilar 4 hormat, santun dan pendengar yang baik dengan pemikiran Mahatma Gandhi yaitu sama-sama mengajarkan anak untuk selalu berdo'a kepada Tuhan dan berserah diri kepada Tuhan, agar diberikan keselamatan dihidup dan akhiratnya.

#### e. **Pilar 5 Dermawan, Suka Menolong dan Kerja Sama**

Dalam konsep ini mengajarkan kepada anak tentang konsep dermawan, yaitu berbagi makanan berbagi mainan dengan teman, bersedekah, memberikan sesuatu kepada yang lebih membutuhkan. Dalam konsep suka menolong anak diajarkan untuk membantu ibu dirumah, menjenguk teman yang sakit, dan sikap suka menolong lainnya. Dan dalam konsep kerja sama anak diajarkan untuk kerja sama merapikan mainan, membersihkan rumah, membersihkan halaman, dan aktivitas lainnya yang menunjukkan sikap kerjasama.

Mahatma Gandhi berpendapat bahwa setiap kali ia melihat seseorang berbuat salah, Gandhi pun berkata pada dirinya sendiri bahwa ia pun pernah seperti itu. Gandhi yakin apabila ia memberi sesuatu lebih dari semestinya pasti penciptanya akan memberikan yang lebih lagi kepada Gandhi.

**Tabel 4.6 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 5 Dermawan, Suka Menolong dan Kerja Sama**

No.	Konsep Pilar 5	Relevansi
1.	<b>Konsep pilar ini 5</b> mengajarkan anak untuk saling berbagi apapun itu kepada sesamanya, harus saling tolong menolong, menolong yang membutuhkan pertolongan, dan juga bekerja sama dengan temannya dalam hal kebaikan apapun.	Keduanya saling mengajarkan konsep berbagai dengan sesama dan menolong ketika seseorang meminta pertolongan.

2.	<p><b>Mahatma Gandhi</b> berpendapat bahwa setiap kali ia melihat seseorang berbuat salah, Gandhi pun berkata pada dirinya sendiri bahwa ia pun pernah seperti itu. Gandhi yakin apabila ia memberi sesuatu lebih dari semestinya pasti penciptanya akan memberikan yang lebih lagi kepada Gandhi.</p>	
----	--	--

Berdasarkan tabel diatas, keduanya memiliki kaitan yaitu sama-sama mengajarkan anak untuk memberi kepada sesama, saling tolong menolong ketika seseorang membutuhkan bantuan.

#### **f. Pilar 6 Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah**

Dalam konsep ini, mengajarkan kepada anak untuk selalu merasa istimewa, percaya diri ketika diminta bercerita, berani memimpin sesuatu, dan percaya diri ketika melakukan aktivitas lainnya. Dan juga menghasilkan suatu karya dari ide yang ada didalam pikirannya.

Mahatma Gandhi lebih setuju apabila pendidikan seorang anak dimulai dengan mengajar suatu cabang kerajinan tangan dan memungkinkan murid itu menghasilkan barang dari saat awal pendidikannya. Gandhi mengakui segala keterbatasannya bahwa pendidikan tinggi yang telah ditempuhnya hampir tiada artinya. Tetapi Gandhi bersyukur kepada bangsanya sendiri bahwa pandangannya mengenai pendidikan sudah tersebar luas dan diterima dengan baik. Ia

pun perlu membuang rasa enggan yang hampir membuatnya tidak yakin dengan pendapatnya ini. Gandhi tidak boleh takut dicemoohkan ataupun kehilangan martabat. Bila keyakinannya disembunyikan maka Gandhi pun tidak akan sempat mengoreksi paham yang keliru.

**Tabel 4.7 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 6 Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah**

No.	Konsep Pilar 6	Relevansi
1.	Mengajarkan kepada anak untuk selalu merasa istimewa, percaya diri ketika diminta bercerita, berani memimpin sesuatu, dan percaya diri ketika melakukan aktivitas lainnya. Dan juga menghasilkan suatu karya dari ide yang ada didalam pikirannya.	Relevansi keduanya yaitu sama-sama mengajarkan kepada anak untuk kreatif dalam hal membuat suatu hasil karya. Dan
2.	Mahatma Gandhi lebih setuju apabila pendidikan seorang anak dimulai dengan mengajar suatu cabang kerajinan tangan dan memungkinkan murid itu menghasilkan barang dari saat awal pendidikannya. Gandhi mengemukakan pendapat tentang pendidikan, dan disambut baik oleh bangsa India. Yang awalnya ia sembunyikan, tetapi dia tetap yakin dan tidak takut untuk dicemooh orang lain. Banyak bangsa India yang menerima pendapatnya tersebut.	mengajarkan anak untuk selalu percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan tabel diatas, Pilar 6 karakter anak usia dini dengan pemikiran Mahatma Gandhi memiliki relevansi yaitu sama-sama membentuk anak menjadi pribadi yang kreatif yaitu dengan cara mengajarkan anak untuk membuat suatu hasil karya yang bisa dihasilkan, dan juga selalu mengajarkan anak untuk bersikap percaya diri terhadap kemampuan dirinya sendiri.

**g. Pilar 7 Pemimpin yang Baik dan Adil**

Dalam konsep ini menanamkan konsep kepemimpinan yang baik, anak diajarkan untuk melindungi yang lemah, dapat menjaga adik, menjadi contoh bagi teman-teman dengan baik, melindungi teman dari bahaya, dapat mengatur teman dengan baik, bermanfaat bagi orang lain, dan melakukan aktivitas lainnya yang sejalan dengan karakter kepemimpinan lainnya. Dalam konsep adil anak diajarkan untuk bergiliran saat bermain, menunggu dalam antrian, memperlakukan teman secara adil, memberi sesuai kebutuhan yang ada.

Menurut Mahatma Gandhi orang yang memandang dirinya sebagai pemimpin rakyat, dengan tegas ia harus menolak dibawa mengikuti arus rakyat, karena jika sungguh hati ingin menghindari pengaruh itu demi kemajuan negara yang tertib. Satu-satunya ajaran manusiawi yang sejati dan terhormat adalah menjadi manfaat bagi seluruh penduduk, dan hal ini hanya dapat diraih melalui pengorbanan diri yang sangat berat.

**Tabel 4.8 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 7 Pemimpin yang Baik dan Adil**

No.	Konsep Pilar 7	Relevansi
1.	<p>Dalam konsep ini menanamkan konsep kepemimpinan yang baik, anak diajarkan untuk melindungi yang lemah, dapat menjaga adik, menjadi contoh bagi teman-teman dengan baik, melindungi teman dari bahaya, dapat mengatur teman dengan baik, bermanfaat bagi orang lain, dan melakukan aktivitas lainnya yang sejalan dengan karakter kepemimpinan lainnya. Dalam konsep adil anak diajarkan untuk bergiliran saat bermain, menunggu dalam antrian, memperlakukan teman secara adil, memberi sesuai kebutuhan yang ada.</p>	<p>Relevansi dari keduanya yaitu sama-sama mengajarkan anak untuk menjadi seorang pemimpin yang baik yaitu seorang yang bisa bermanfaat bagi orang lain.</p>
2.	<p>Menurut Mahatma Gandhi pemimpin yang baik itu adalah pemimpin yang tidak terpengaruh oleh rakyat. Satu-satunya ajaran manusiawi yang sejati dan terhormat adalah menjadi manfaat bagi seluruh penduduk, dan hal ini hanya dapat diraih melalui pengorbanan diri yang sangat berat.</p>	

Berdasarkan tabel diatas, keduanya memiliki kaitannya yaitu sama-sama mengajarkan anak untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dan adil, yang bisa bermanfaat bagi orang lain.

#### **h. Pilar 8 Baik dan Rendah Hati**

Dalam konsep ini mengajarkan agar supaya anak menjadi seseorang yang baik hati, bertepuk tangan ketika teman tampil, senang berkenalan dengan teman baru, tidak membicarakan keburukan orang lain, memberikan hadiah kepada orang yang disayangi, berbagi dengan teman, dan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan sikap anak yang baik hati.

Mahatma Gandhi mengatakan ia tidak ingin menghakimi dunia atas perilaku buruk yang menimpa dirinya. Gandhi menyadari kekurangan diri sendiri dan karena ia masih memerlukan toleransi jug kemurahan hati, Gandhi menerima adanya ketidaksempurnaan dunia sampai ia dapat menemukan atau mendapatkan kesempatan untuk menuju jalan yang lebih baik.

**Tabel 4.9 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 8 Baik dan Rendah Hati**

No.	Konsep Pilar 8	Relevansi
1.	<b>Dalam konsep ini pilar 8</b> mengajarkan agar supaya anak menjadi seseorang yang baik hati, bertepuk tangan ketika teman tampil, senang berkenalan dengan teman baru, tidak membicarakan	Keduanya memiliki relevansi yaitu keduanya sama-sama mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia, dan juga selalu

	keburukan orang lain, memberikan hadiah kepada orang yang disayangi, berbagi dengan teman, dan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan sikap anak yang baik hati.	merendah terhadap diri sendiri.
2.	<b>Gandhi</b> menyadari kekurangan diri sendiri dan karena ia masih memerlukan toleransi jug kemurahan hati, Gandhi menerima adanya ketidaksempurnaan dunia sampai ia dapat menemukan atau mendapatkan kesempatan untuk menuju jalan yang lebih baik.	

Berdasarkan tabel diatas, relevansi keduanya yaitu sama-sama membentuk karakter anak menjadi seorang yang baik hati dan selalu bersikap rendah hati terhadap manusia lainnya.

#### **i. Pilar 9 Toleran, Cinta Damai dan Bersatu**

Konsep ini mengajarkan anak untuk dapat berteman dengan siapa saja, menghormati teman yang beragama lain, serta tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain. Dalam konsep cinta damai anak diajarkan untuk tidak bermusuhan, tidak merebut mainan orang lain, berbicara dengan lemah lembut, tidak dendam dan bersabar ketika diganggu. Dalam konsep bersatu, anak diajarkan cinta kesatuan,



menyapa teman, bersatu dalam keluarga, dan berprinsip bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Menurut Mahatma Gandhi dalam paham sosialisme semua anggota masyarakat sama, tidak ada yang rendah tidak ada yang tinggi. Dalam setiap lembaga, kepala tidak dianggap tinggi, karena ia adalah bagian dari badan, sama halnya telapak kaki tidak dianggap rendah hanya karena bagian itu menyentuh tanah.

**Tabel 4.10 Relevansi Mahatma Gandhi dengan Pilar 9 Toleran, Cinta Damai dan Bersatu**

No.	Konsep	Relevansi
1.	Konsep pilar 9 mengajarkan anak untuk menghargai sesama manusia, dan tidak saling bermusuhan, berteman dengan siapa saja, dan sesuatu hal yang mengarahkan kepada persatuan kemanusiaan.	Relevansi terhadap keduanya yaitu sama-sama mengajarkan kepada anak tentang bagaimana menghargai sesama manusia, tidak merendahkan pun tidak meninggikan
2.	Menurut Mahatma Gandhi didalam anggota masyarakat sama, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak rendah juga. Saling menghargai satu sama lain.	seseorang, saling menyayangi sesama manusia, dan selalu menjaga persatuan bangsa.

Berdasarkan tabel diatas keduanya sama –sama kaitannya dengan mengajarkan kepada anak tentang saling menghargai satu sama lain, tidak merendahkan orang lain, dan saling menjaga persatuan bangsa dan negara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan adalah menampilkan sifat-sifat terbaik secara menyeluruh yang ada didalam kepribadian seorang anak atau manusia, yaitu akal, tubuh dan jiwa. Mahatma Gandhi mengemukakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan bukanlah kepandaian dalam membaca dan menulis. Tetapi Gandhi lebih setuju apabila pendidikan anak dimulai dengan mengajar suatu cabang ilmu kerajinan tangan dan memungkinkan murid itu menghasilkan barang dari saat awal pendidikannya.
2. Relevansi Pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan dengan pendidikan karakter anak usia dini adalah keduanya memiliki persamaan dari segi pengertian dan 9 pilar karakter anak usia dini, seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas. Relevansi pemikiran Mahatma Gandhi dengan Pilar 1 Cinta Tuhan dan Ciptaannya yaitu keduanya sama-sama menekankan untuk selalu berdo'a kepada Tuhan, beserah diri kepada Tuhan. Agar hidup selalu aman dan sejahtera. Relevansi dengan pilar 2 mandiri, disiplin dan tanggung jawab yaitu keduanya adalah sama-sama melakukan kegiatan dengan lebih menekankan anggota tubuh untuk bisa

mandiri dan melakukan kegiatan yang bisa membuatnya lebih bisa melakukan apa-apa sendiri dengan menggunakan anggota tubuhnya.

Relevansi dengan pilar 3 jujur, amanah dan berkata bijak yaitu keduanya sama-sama memiliki konsep jujur untuk ditanamkan didalam dirinya dan diajarkan kepada anak. Relevansi dengan pilar 4 hormat, santun dan pendengar yang baik yaitu keduanya sama-sama mengajarkan anak untuk mengatur bahasa yang sopan dan baik agar tidak menyakiti hati orang lain.

Relevansi dengan pilar 5 dermawan, suka menolong dan kerja sama yaitu keduanya saling mengajarkan konsep berbagai dengan sesama dan menolong ketika seseorang meminta pertolongan. Relevansi dengan pilar 6

percaya diri, kreatif dan pantang menyerah yaitu sama-sama mengajarkan kepada anak untuk kreatif dalam hal membuat suatu hasil karya. Dan

mengajarkan anak untuk selalu percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Relevansi dengan pilar 7 pemimpin yang baik dan adil yaitu sama-sama mengajarkan anak untuk menjadi seorang pemimpin yang baik

yaitu seorang yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Relevansi dengan pilar 8 baik dan rendah hati yaitu keduanya sama-sama mengajarkan anak untuk

selalu berbuat baik kepada sesama manusia, dan juga selalu merendah terhadap diri sendiri. Relevansi dengan pilar 9 toleran, cinta damai dan

bersatu Relevansi terhadap keduanya yaitu sama-sama mengajarkan kepada anak tentang bagaimana menghargai sesama manusia.

## **B. Saran**

Menganalisis pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan merupakan suatu hal yang menantang bagi peneliti. Pemikiran Mahatma Gandhi untuk pendidikan masih belum banyak untuk dipublikasikan dan dituliskan. Mahatma Gandhi mengemukakan bahwa pendidikan adalah menampilkan sifat terbaik dari diri seseorang, yaitu pengembangan akal budi dan ia lebih menekankan pada pengembangan kerajinan tangan atau hasil karya pada anak usia dini.

Dengan demikian pemikiran Mahatma Gandhi memerlukan telaah dan penelitian lebih lanjut.

### **1. Bagi orang tua**

Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Untuk itu orang tua sebaiknya dapat memperhatikan setiap pendidikan dan cara-cara pembelajaran yang baik untuk anak terutama dalam pembentukan karakter pada anak usia dini tanpa merubah kodratnya sebagai anak-anak.

### **2. Bagi para pendidik**

Pendidik harus memahami pendidikan bagi anak agar dapat memahami pendidikan yang sesuai untuk membentuk karakter anak usia dini.

### **3. Untuk pembaca**

Pembaca hendaknya harus lebih sering membaca informasi tentang pendidikan dan pembentukan pendidikan karakter, untuk menambah wawasan, sehingga lebih pandai dalam mendidik anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Fitri, dkk.2020. *Parenting Islami dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. (Bengkulu: IAIN Bengkulu, Jurnal Al Fitrah Vol.4 No.1) <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/views/3795>
- Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati, 2001. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi Rulam, 2017. *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alfauzan & Alimni.2019. *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinetik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu*. (Bengkulu:IAIN Bengkulu, Jurnal Internasional Seminar On Islamic Studies), hlm 272. Diakses pada 01 februari 2021 pada <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2940/1/Alfauzan%20AMin-IMPLEMENTASI%20BAHAN%20AJAR%20PAI%20BERBASIS%20SINETIK%20DALAM%20PERCEPATAN%20PEMAHAMAN%20KONSEP%20ABSTRAK%20DAN%20PENINGKATAN%20KARAKTER%20SISWA%20SMP%20KOTA%20BENGKULU.pdf>
- Aziz Safruddin, 2017. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Azizah Nur 2015. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*, Semarang: Skripsi S1 UIN Walisongo.
- Baharuddin dan Moh Makin, 2017. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahri Husnul, 2019. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*. Bengkulu:CV. Zigie Utama.
- Fadlillah Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida, 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: FTT IAIN BENGKULU.

Ghufron Anik, 2018. *Ilmu Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: UNY Press.

Hamzah Amir, 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*. Malang: Literasi Nusantara.

Hasnida, 2016. *Panduan Pendidik Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Paud 2013*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.

Hidayah Nur, 2015. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Salatiga: Skripsi S1 IAIN Salatiga.

Kartiko Endang dan Zubaedi, 2020. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Kementrian Agama Republik Indonesia, 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Raja Publishing.

Khadijah, 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.

Mahatma Ghandi, 2016. *Semua Manusia Bersaudara All Men Are Brothers*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Prilia Farah Arif, 2019. *Relevansi Pemikiran Hamka dengan Pendidikan Karakter (Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)*. Riau: Skripsi S1 UIN SUSKA RIAU.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono Suparlan, 2009. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2015. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yaumi Muhammad, 2014. *Pendidikan Karakter Landasan da, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Yusuf Syamsu dan Nani M. Sughandi, 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wachid Nur, 2019. *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*, Semarang: Skripsi S1 UIN Walisongo.
- Zed Mestika, 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi, 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.